

**ANALISIS SKALA PRIORITAS PENENTUAN DASAR SENTRA PENGEMBANGAN
AGRIBISNIS KOMODITAS UNGGULAN (SPA KU) TANAMAN PALAWIJA
DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Oleh

Wawan Hargiono

NIM, D1A195078

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2001

Asal	Perpustakaan	Klass
Terima	06 NOV 2001	338.1
No. Induk	102 36 880	HAR
		a

JUDUL SKRIPSI

ANALISIS SKALA PRIORITAS PENENTUAN DASAR
SENTRA PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KOMODITAS UNGGULAN (SPAKU)
TANAMAN PALAWIJA DI KABUPATEN JEMBER

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : WAWAN HARGIONO

N. I. M. : DIAI95078

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

22 SEPTEMBER 2001

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua,

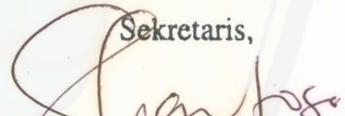


Drs. Sunlip Wibisono, M.KEs

NIP. 131 624 478



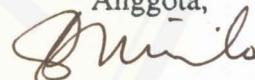
Sekretaris,



Siswono Hari S., SE.MSi

NIP. 132 056 182

Anggota,



Drs. J. Sugiarto, SU

NIP. 130 619 494



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,



Drs. H. Liakip, SU

NIP. 130 531 976

TANDA PERSETUJUAN

Judul : Analisis Skala Prioritas Penentuan Dasar Sentra Pengembangan
Agribisnis Komoditas Unggulan (SPAKU) Tanaman Palawija Di
Kabupaten Jember.

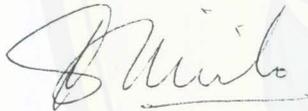
Nama : Wawan Hargiono

NIM : D1A1 95078

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

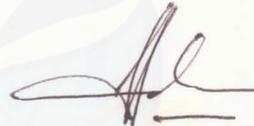
Konsentrasi : Ekonomi Pertanian

Pembimbing I



Drs. J. Sugiarto, SU
NIP.130610494

Pembimbing II



Drs. M. Adenan, MM
NIP.131996155

Mengetahui

Ketua Jurusan



Dra. Aminah, MM
NIP.130676291

Tanggal Persetujuan : September 2001

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- *Ayahanda dan Ibunda tercinta atas pengorbanannya mendidik dan membesarkanku di atas kepayahan, kesabaran, dan keikhlasannya*
- *Adik-adikku tersayang*
- *Segenap Ikhivafillah di Bumi Allah manapun*
- *Segenap Mujahid Dakwah yang Istiqomah di Jalan-Nya*
- *Bapak dan Ibu Guruku yang Mulia*
- *Almamaterku yang kutanggakan*

MOTTO

“...Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan...” (QS. Huud:88)

“... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (QS.Mujadalah:11)

“ Siapa yang taqwa kepada Allah SWT niscaya Allah tunjukkan kepadanya jalan keluar (dari kesulitan) dan Allah akan beri rizki dengan jalan yang tidak disangka-sangka” (QS.At Thalaq : 2 dan 9)

ABSTRAKSI

Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana suatu komoditas unggulan SPAKU tanaman Palawija menjadi salahsatu unggulan di Kabupaten Jember mengingat jumlah dan jenis komoditas ini sangat banyak, sehingga perlu skala prioritas unggulan untuk efektifitas pengembangan agribisnis tanaman Palawija. Waktu pelaksanaan penelitian selama enam bulan di Kabupaten Jember.

Metode penelitian menggunakan data primer dan menggunakan alat analisa hirarkhi proses. Data tersebut diperoleh dengan kuisioner yang diberikan pada orang atau instansi yang cukup *expert* dengan pengembangan komoditas unggulan tanaman palawija.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa iklim usaha di Kabupaten Jember dalam pengembangan komoditas unggulan tanaman kedelai sangat kondusif dengan memperoleh penilaian yang optimal, didukung pula oleh iklim Kabupaten Jember yang berada dalam iklim sedang. Perlunya variabel lain yang mendukung yaitu sumber daya manusia yang memiliki tingkat ketrampilan dan pengetahuan yang cukup. Instansi terkait yaitu departemen pertanian dan perkebunan harus memiliki kebijaksanaan yang dapat mendukung pengembangan tanaman palawija khususnya tanaman kedelai. Pemasaran dan kemitraan sebagai salah satu solusi untuk partner kebijaksanaan dengan pemerintah daerah Jember.

Pembangunan sektor unggulan tanaman palawija khususnya tanaman kedelai merupakan salah satu strategi pengembangan tanaman palawiaja yang efektif guna menuju pengembangan agribisnis yang modern dan mempunyai daya saing yang cukup optimal. Pemerintah Kabupaten Jember harus mempunyai skenario yang strategis dengan mendayagunakan unsur masyarakat dan instansi terkait guna menyongsong era otonomi daerah sehingga mampu meningkatkan pendapatan asli daerah Kabupaten Jember.

Kata kunci: SPAKU,tanaman unggulan palawija ,AHP

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun guna memenuhi kelengkapan syarat dalam penyelesaian pendidikan program sarjana (S-1) jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Keberhasilan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini berkat bantuan baik materiil maupun moril serta dorongan dan pengarahan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Drs.J.Sugiarto,SU dan Drs. M.Adenan,MM selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk dan saran dalam penulisan skripsi ini .
2. Drs. Liakip,SU selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta jajarannya.
3. Seluruh dosen dan staf karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
4. Bapak kepala dinas Holtikultura DIPERTA Jember, Kepala seksi pertanian Jember, Kepala sub dinas Bina Usaha Perkebunan Jember, Wakil Ketua Kadin Jember, Yayasan Tyang Alit, Yayasan Islamic Center 'Al Ikhlas' Jember, LPNU Jember, Ketua Lembaga Penelitian Unej, Ketua Jurusan Teknologi Pertanian Unej, dan Direktur JUBC Unej.
5. Pengurus Lembaga Studi Islam dan Lingkungan (BASTILING) periode 1996-1997.
6. Pengurus UKPKM-Tegal Boto periode1997-1998.
7. Pengurus LPMFE-ECPOSE periode 1998-1999.
8. Teman-temanku di Jurusan IESP angkatan 1995.
9. Segenap ustadz dan Ikhwahfillah di Jember dan di bumi Allah manapun.
10. Keluarga Nanang Jl.JawaVI/15, dan Keluarga Sukirno Jl.Moch.Seruji 20, Jember atas dorongan moril dan motivasinya.

11. Segenap civitas akademika Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Sahabat-sahabatku yang tak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu memberikan bantuan moril dan motivasi pikiran dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan karya tulis ini.

Akhirnya semoga amal kebaikan yang telah diberikan kepada penulis akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Jember, September 2001

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR SKEMA.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	3
1.4 Hipotesis.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya.....	5
2.2 Landasan Teori.....	6
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Prosedur Pengumpulan Data.....	13

3.2	Metode Analisa Data.....	13
3.3	Aplikasi AHP pada Penelitian.....	20
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1	Gambaran Umum Kabupaten Jember.....	26
4.2	Analisa Data.....	33
4.3	Pembahasan Hasil Sintesa Hirarki.....	35
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Kesimpulan.....	41
5.2	Saran.....	42
	DAFTAR PUSTAKA	43

DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
3.1	Skala Penilaian AHP.....	16
3.2	Indeks Random.....	19
4.1	Kelerengan Lahan dan Cakupan Luasan di Kab. Jember.....	28
4.2	Perbandingan Luas dan Jenis Penggunaan Tanah	29
4.3	Curah Hujan Kabupaten Jember.....	30
4.4	Sintesis Akhir Sluruh Kelompok Level I.....	38
4.5	Sintesis Akhir Seluruh Kelompok Level II.....	39
4.6	Sintesis Akhir Seluruh Kelompok Level III.....	39

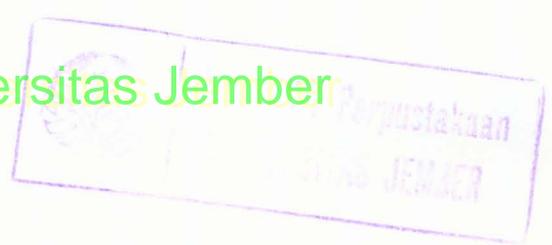
DAFTAR SKEMA

No.	Judul Skema	Halaman
3.1	Komoditas Unggulan.....	23



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Halaman
1.	Kuisisioner.....	45
2.	Sintesis Kelompok Akademisi.....	59
3.	Sintesis Kelompok Pemerintah.....	68
4.	Sintesis Kelompok LSM.....	77
5.	Sintesis Kelompok Petani.....	86
6.	Sintesis Seluruh Kelompok Berbobot.....	96



I. Pendahuluan

I.1 Latar Belakang Masalah

Pengembangan ekonomi rakyat dilaksanakan melalui peningkatan kemampuan kelompok tani, peternak, dan nelayan, bukan hanya dalam teknologi budidaya, tetapi menyangkut pula ketrampilan manajerial dan kemampuan usaha, sehingga kelompok tani akan dapat berkembang menjadi kelompok usaha, yang selanjutnya menjadi unit bisnis usaha kecil atau koperasi yang mandiri dan tumbuh dari bawah. Upaya pemberdayaan ini menyangkut pula penyediaan sarana dan prasarana ekonomi dan pendukung yang diperlukan.

Mengacu kepada TAP MPR X/MPR/1998 tentang “Pokok-pokok Pembangunan dalam Rangka Penyelamatan dan Normalisasi Kehidupan Nasional Sebagai Haluan Negara” yang di hasilkan dari sidang istimewa MPR RI yang mengamanatkan kebijakan reformasi pembangunan bidang ekonomi, yang bertujuan untuk mengatasi krisis ekonomi dalam waktu sesingkat-singkatnya dengan sasaran terkendali : 1.nilai kurs rupiah pada tingkat yang wajar, 2.tersedianya kebutuhan sembilan bahan pokok dan obat-obatan dengan harga yang terjangkau dan, 3. Berputarnya roda perekonomian nasional secara wajar. Juga reformasi penyelenggaraan pembangunan yang dituangkan dalam TAP MPR No.XV/MPR/1998 menyatakan agenda reformasi : a.Pemulihan dan penyelamatan ekonomi, b.Pelaksanaan perimbangan keuangan pusat dan daerah, dan c.pengembangan ekonomi rakyat yang sebagian besar berbasis di daerah.(Sholahuddin:1999)

Pembangunan pertanian pada permulaan pembangunan jangka panjang II telah memasuki era baru, dengan menggunakan pendekatan sistem agribisnis. Kegiatan agribisnis merupakan sektor ekonomi terbesar dan terpenting dalam perekonomian Indonesia. Semakin terbatasnya sumberdaya dan tingginya laju

pembangunan pertanian, dituntut perencanaan dan pemanfaatan sumberdaya secara tepat dan efisien. Salah satu upaya yang dapat ditempuh secara nasional adalah menentukan sentra pengembangan agribisnis komoditas unggulan (SPAKU) di suatu wilayah (Rudi Wibowo dan Kusno Hadiutomo,1997).

Pembangunan SPAKU ini merupakan kegiatan untuk memacu pembangunan ekonomi di suatu wilayah. Secara bertahap kegiatan produksi pertanian mendorong berkembangnya kegiatan agribisnis, seperti bisnis input (sarana produksi dan alat mesin), bisnis pengolahan atau agroindustri, dan bisnis pemasaran hasil pertanian. Pendekatan dasar ini diharapkan menghasilkan kriteria penentuan SPAKU di suatu wilayah, baik regional maupun nasional. Di samping itu, dapat dipakai oleh instansi terkait sebagai acuan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan SPAKU pada masa mendatang.

Sasaran menciptakan SPAKU tidak hanya terbatas pada terciptanya peningkatan pendapatan petani, termasuk nelayan, yang mengusahakan komoditas tersebut, tetapi juga peningkatan pertumbuhan ekonomi regional dan nasional yang hasilnya dapat dinikmati masyarakat secara merata. Penentuan SPAKU harus memperhatikan faktor-faktor : resources base (kesesuaian lahan, agroklimat, ketersediaan tenaga kerja dan modal), pasar dan harga ,keterkaitan dan industrialisasi), tingkat persiapan prasarana jalan dan transportasi, perencanaan wilayah SPAKU, skala usaha dan ekonomi, tingkat penguasaan teknologi, dan sistem manajemen. Aspek lain yang tak kalah penting adalah aspek lingkungan dan aspek kemitraan.

Kondisi perekonomian Jawa Timur pada Repelita VI, dengan target pertumbuhan ekonomi 6,8 % pertahun (dengan harga konstan 1993). Tahun 1994 laju pertumbuhan ekonomi mencapai 7,80 % atas harga konstan 1993. Dilihat dari sumbangan ekonominya, pada 1994 sektor pertanian mencapai 19,43 % bergeser menjadi 18,98% pada tahun 1995, industri pengolahan dari 25,73% menjadi 20,72%, lain-lain dari 34,39% turun menjadi 33,88% angka pendapatan perkapita di Jawa

Timur pada tahun 1993 sebesar Rp. 1,750 juta dan pada tahun 1994 sebesar Rp. 1,540 juta atau turun 14% (Wibowo,1996). Menurut Indrawati (1996), Jawa Timur merupakan propinsi penting dilihat dari konteks peerekonomian Indonesia. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur menyumbangkan sekitar 15 % dari Produk Domestik Nasional. Situasi sektor pertanian dan jasa sumbangan Jatim terhadap perekonomian nasional bahkan mencapai sekitar 15 %, sedangkan untuk sektor industri manufaktur, peranan Jatim dalam ekonomi nasional di atas 15%.

1.2 Perumusan Masalah

Seiring dengan digalakkannya beberapa komoditas unggulan di daerah-daerah terutama sentra pengembangan agribisnis komoditas unggulan tanaman palawija di Kabupaten Jember, di mana di perlukan suatu analisa yang jelas tentang pengembangan komoditas unggulan tersebut sehingga menjadi suatu komoditas unggul agar dapat di ekspor ke manca negara dan mampu bersaing dengan produk lain. Diantara banyaknya produksi unggulan manakah yang dapat menjadi skala prioritas di Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui apa yang menjadi salah satu unggulan di Kabupaten Jember mengingat jumlah dan jenis suatu komoditas sangat banyak sehingga perlu dilakukan skala prioritas unggulan untuk tingkat nasional, dan daerah.

1.3.2 Manfaat penelitian

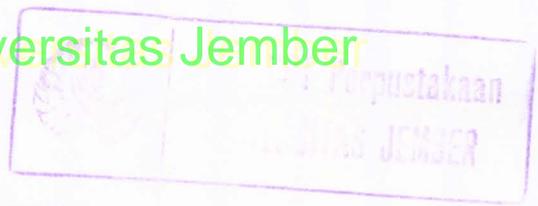
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi instansi yang terkait (Departemen kehutanan dan perkebunan, serta departemen

pertanian) untuk mengambil kebijaksanaan, perencanaan, dan pengambilan keputusan, serta sebagai sumbangan pada ilmu pengetahuan khususnya di bidang pertanian, perkebunan dan kehutanan.

1.4 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan dapat diduga bahwasanya di antara Ubi-ubian, jagung, dan kacang-kacangan dan kedelai. Kedelai merupakan unggulan di Kabupaten Jember.





II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya.

Dalam penelitian oleh Rudi Wibowo (1997) dengan judul Pendekatan Dasar Sentra Pengembangan Agribisnis Unggulan Tanaman Obat di Jawa Tengah dengan menggunakan metode Analytic Hierarchy Process (AHP).

Hasil penelitian tersebut dimaksudkan untuk menyusun perencanaan dan pemanfaatan sumber daya di suatu wilayah atau daerah secara tepat dan efisien. Sasarannya adalah peningkatan pendapatan petani yang mengusahakan komoditas unggulan, peningkatan pertumbuhan ekonomi regional dan nasional, serta pemerataan hasil, yang menyebabkan SPAKU tanaman obat di Jawa Tengah tersebut harus berbasiskan sumber daya dan pendekatan sistem agribisnis, dan juga harus memperhatikan prinsip keterpaduan, SPAKU akan tercipta jika produk komoditas unggulan tersebut memiliki pasar, baik lokal maupun hierarki yang lebih tinggi. Ketersediaan input dan sistem transportasi diperlukan untuk mendukung perkembangan tanaman obat secara berkesinambungan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa di Jawa Tengah tanaman obat yang diunggulkan pada peringkat pertama adalah jahe, peringkat kedua kencur, dan peringkat ketiga adalah kunyit. Peringkat pertama SPAKU jahe adalah Kabupaten Magelang dan peringkat kedua adalah Kabupaten Wonosobo. Peringkat pertama SPAKU kencur adalah Kabupaten Cilacap dan peringkat kedua adalah Kabupaten Boyolali. Pada SPAKU kunyit, peringkat pertama adalah Kotamadya Semarang dan peringkat kedua adalah Kabupaten Kebumen.

Pada penelitian oleh Jani Januar (2000) dengan judul Penerapan Analisis Hirarki Proses dalam Kajian Komoditas Unggulan Pisang (*Implementation of Hierarchical Analysis Process in seeded Commodity, Banana*). Pada penelitian tersebut dihasilkan bahwa proses penentuan komoditas unggulan dalam hubungannya dengan aktivitas yang dikembangkan dan terkait dengan bidang agribisnis di

Kabupaten Lumajang, dimaksudkan untuk : 1). Menetapkan kriteria penetapan komoditas unggulan dan komponen kegiatan yang diperlukan untuk mewujudkan sentra pengembangan komoditas unggulan, 2). Mengkaji kriteria dan selanjutnya menuju alternatif peranan komoditas unggulan pisang di Kabupaten Lumajang yang ditinjau dari sudut usaha-tani, produktivitas, dan potensi yang dimiliki. Dipilihnya Kabupaten Lumajang karena daerah ini merupakan salah satu kabupaten yang memiliki sentra komoditas unggulan, khususnya buah-buahan, karena permintaan buah-buahan meningkat dari tahun ke tahun baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Hasil dari penelitian tersebut adalah kebijakan produksi menempati peringkat pertama, lalu diikuti oleh kebijakan perdagangan, dan peringkat terakhir adalah produktivitas. Juga dapat diketahui ekspor menduduki peringkat pertama untuk pengembangan kebijakan perdagangan, lalu kebijakan teknologi, dan peringkat terakhir adalah usaha tani.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Makna Komoditas Unggulan

Dalam pembangunan ekonomi Indonesia yang mulai di pusatkan pada pembangunan yang berorientasi pada sektor inti, ini dikarenakan karena pembangunan pada sektor pertanian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan nasional yang langsung mengena pada masyarakat lapisan bawah. Di mana sebagian besar masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang agraris dan bekerja pada sektor basis/inti. Komoditas unggulan merupakan komoditas yang diunggulkan untuk proses perencanaan dan pemanfaatan sumber daya disuatu wilayah atau daerah yang dilakukan secara tepat dan efisien sehingga pemerintah daerah dapat memberikan kebijaksanaan yang dianggap perlu untuk meningkatkan pendapatan petani yang mengusahakan komoditas unggulan, peningkatan pertumbuhan ekonomi regional dan nasional.

2.2.2 Definisi Agribisnis

Agribisnis merupakan salah satu sistem dari pertanian guna proses produksi dalam kaitan pengembangan komoditas unggulan. Menurut Titik dan Wani (1995) agribisnis dibagi menjadi 3(tiga) sektor yang saling tergantung secara ekonomis masukan (*input*), produksi (*form*), dan sektor keluaran (*output*). Downey dan Erikson (1992) menyatakan agribisnis adalah seluruh sektor bahan masukan , usaha tani, produksi yang masuk, bahan masukan usaha tani, terlibat dalam prose produksi dan akhirnya mengalami pemrosesan, penyebaran penjualan secara borongan dan penjualan eceran produksi kepada konsumen akhir. Menurut Tjakrawerdya (1996) agribisnis merupakan keseluruhan operasi yang terkait dengan aktivitas untuk menghasilkan dan mendistribusikan input produktivitas untuk produk usaha tani, pengolahan dan pemasaran.

Komoditas agribisnis merupakan suatu kegiatan usaha yang berkaitan dengan faktor produksi yang mencakup perusahaan pemasok input, penghasil dan pengolah produk, jasa angkutan dan jasa keuangan. Agribisnis sangat diperlukan untuk meningkatkan pengembangan sektor unggulan khususnya tanaman palawija.

2.2.3 Komoditas Unggulan Agribisnis`

Komoditas unggulan Agribisnis merupakan suatu komoditas utama. Upaya pemberdayaan ini menyangkut pula penyediaan sarana dan prasarana ekonomi dan pendukung yang diperlukan.

Pengelolaan ekonomi rakyat ini di wujudkan antara lain melalui pemantapan sentra-sentra pengembangan agribisnis unggulan (SPAKU) yang dibarengi dengan penguatan kelembagaan agribisnis di pedesaan, sehingga benar-benar memberikan pendapatan yang layak bagi petani dengan peningkatan kapasitas SDM dalam kegiatan usaha/ekonomi.

2.2.4 Perencanaan wilayah / tata ruang

Ruang adalah suatu dimensi yang mencakup daratan, lautan dan udara sebagai suatu kesatuan wilayah tempat segala aktivitas kehidupan berlangsung. Tata ruang adalah wujud struktural dan pola pemanfaatan ruang, baik yang direncanakan maupun tidak. Pada dasarnya kawasan tata ruang dibedakan atas: kawasan budidaya dan kawasan non budidaya dan/atau lindung. Kawasan budidaya terdiri dari: hutan produksi, pertanian, pertambangan, industri, pariwisata, dan pemukiman. Kawasan pertanian menurut Bappenas adalah : 1. Kawasan pertanian lahan basah, 2. Kawasan pertanian lahan kering, 3. Kawasan tanaman tahunan/perkebunan, 4. Kawasan peternakan, 5. Kawasan perikanan. Kawasan tersebut dapat diaplikasikan dengan menggunakan dan memperhatikan tipe penggunaan lahan dan jenis komoditasnya, hal ini dilakukan karena akan menentukan manajemen dan input serta sistem produksi yang diharapkan.

Lahan sebagai sumber produksi khususnya untuk komoditas pertanian perlu dioptimalkan penggunaannya. Undang-undang No.32 tahun 1992 mengharuskan setiap wilayah propinsi menyusun Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi Daerah Tingkat I (RTRWPD), yang hasilnya diwujudkan dalam bentuk skala 1:250.000 (BAPPENAS,1994). Penyusunan tata ruang tersebut dimaksudkan agar sumber daya alam yang dimiliki oleh masing-masing propinsi dapat dimanfaatkan secara terarah sesuai dengan daya dukungnya, sehingga dapat dicapai hasil yang optimal dan berkelanjutan.

Pesatnya pembangunan di segala bidang telah mengakibatkan terjadinya alih fungsi sebagian lahan pertanian produktif terutama di sekitar kota-kota besar ke sektor non pertanian. Hal ini sebagai konsekuensi logis, karena setiap aktivitas memerlukan lahan yang mempunyai fasilitas penunjang. Untuk menuju Indonesia sebagai negara industri, pembangunan sektor non pertanian yang menciptakan lapangan kerja intensif dan sebagai penghasil devisa negara harus tetap berlangsung.

dengan tidak mengorbankan lahan-lahan pertanian potensial, karena kegiatan pertanian akan tetap merupakan tumpuan masyarakat banyak dan akan menunjang sektor lainnya. Untuk mengantisipasi hal tersebut diperlukan data dan informasi mengenai potensi sumber daya lahan yang tertuang dalam bentuk peta tata ruang kawasan pertanian. Dengan adanya informasi tersebut, kemungkinan terjadinya alih fungsi lahan pertanian produktif untuk kepentingan non pertanian akan dapat diatasi.

Aspek tata ruang merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dari pelaksanaan pembangunan, baik dalam perumusan kebijaksanaan strategis, maupun dalam penentuan program pembangunan di Pemda Propinsi TK.I Jabar, untuk menghindari terjadinya ketimpangan dalam melaksanakan pembangunan di semua sektor, maka penggunaan dan pengelolaan sumber daya alam yang sifatnya beragam harus dilakukan secara profesional. Semua ini akan dapat dilaksanakan apabila tata ruang wilayah di setiap propinsi telah di tata peruntukkannya dan untuk mengoptimalkan penggunaannya disusun peta pewilayahan komoditas pertanian berdasarkan kesesuaian dan potensi lahannya dengan mempertimbangkan berbagai aspek.

Permasalahan lahan dalam kaitannya dengan tata ruang, khususnya untuk penyusunan kawasan tata ruang pertanian. Hasilnya dapat dipergunakan sebagai dasar untuk penyusunan dan pewilayahan komoditas pertanian.

2.2.5 Produktivitas teknologi

Pembangunan yang dilaksanakan Indonesia dengan sangat giat dan berkesinambungan, tidak disangkal telah memacu pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat. Namun pertumbuhan ekonomi (PDB) yang sangat pesat ternyata disertai dengan perubahan struktur yang sangat buruk diantaranya ditunjukkan dengan penurunan pangsa PDB sektor pertanian yang sangat tajam, yaitu dari 51,8 % tahun

1961 menjadi hanya 19,3 % pada tahun 1993. Hal ini tidak diiringi dengan penurunan penyerapan tenaga kerja yang setimpal, yang hanya menurun dari 79,9 % pada tahun 1961 menjadi 46,2 % pada tahun 1994. Sebagai akibatnya, intensitas penyerapan tenaga kerja meningkat pesat dari 1,54 pada tahun 1961 menjadi 2,62 pada tahun 1993. Beban penyerapan tenaga kerja atau sumber daya manusia yang sangat tinggi itu ternyata semakin parah dalam dua dekade terakhir. Tekanan penyerapan sumber daya manusia yang disebut tenaga kerja yang besar tersebut mencerminkan bahwa pendapatan tenaga kerja di sektor pertanian pada sektor agribisnis masih sangat jauh di bawah rata-rata nasional, berarti semakin meningkatnya perbedaan pendapatan di sektor pertanian dibandingkan dengan di sektor lainnya. Dengan sendirinya, semakin rendah tingkat pendapatan tenaga kerja di sektor pertanian akan menyebabkan semakin sulit pengurangan jumlah penduduk yang masih hidup di bawah garis kemiskinan. Sebagaimana diketahui, sektor pertanian merupakan lapangan kerja utama dari sebagian penduduk Indonesia yang masih hidup di bawah garis kemiskinan.

Upaya mempersulit pengentasan kemiskinan dan peningkatan pendapatan petani, tekanan tenaga kerja yang berlebihan terhadap sektor pertanian tentu juga akan menyebabkan semakin meningkatnya jumlah pengangguran terbuka maupun pengangguran terselubung di sektor pertanian yang akan mengakibatkan pemborosan (inefisiensi) penggunaan tenaga kerja nasional.

Interaksi positif antar indeks teknologi pertanian dan tahun dalam mempengaruhi komposisi pangsa PDB nasional antar sektor mengandung arti bahwa dampak marginal perubahan teknologi pertanian semakin besar dari tahun ke tahun. Dengan perkataan lain, perubahan teknologi pertanian semakin menguntungkan (bias positif) terhadap sektor pertanian yang menunjukkan inovasi teknologi pertanian semakin efektif dalam meningkatkan nilai tambah sektor pertanian. Semua itu merupakan bukti yang kuat bahwa perbaikan teknologi agribisnis pertanian yang dicerminkan oleh peningkatan produktivitas total faktor produksi juga merupakan

salah satu instrumen yang efektif untuk meredam penurunan tajam pangsa PDB sektor pertanian di masa mendatang.

2.2.6 Penunjang kelembagaan/intitusi

Penunjang kelembagaan merupakan suatu intitusi yang mendukung upaya sektor agribisnis dalam hal ini adalah untuk melancarkan dan memberikan kemudahan dalam melakukan aktivitas produksi komoditas unggulan. Dari beberapa hasil analisa yang memungkinkan sebagai penunjang institusi bagi komoditas unggulan adalah bank sebagai pemberi kredit atau peminjam modal yang digunakan untuk mengembangkan usaha agribisnis unggulan tanaman palawija di daerah-daerah.

Lembaga lainnya yang diharapkan dapat mendukung adalah kebijaksanaan pemerintah pusat dan pemerintah daerah dengan pendekatan desentralistik guna mendukung pendapatan asli daerah. Dengan upaya dari pemerintah daerah guna memberdayakan ekonomi rakyat dengan sektor agribisnis komoditas unggulan tanaman palawija diharapkan selain menaikkan pendapatan asli daerah juga mendukung sektor pariwisata dengan memperkenalkan komoditas unggulan tanaman palawija.

Lembaga swadaya masyarakat juga mempunyai peranan yang tak kalah pentingnya karena dengan lembaga tersebut diharapkan adanya masukan yang konstruktif terhadap perkembangan perekonomian daerah dan mendukung upaya peningkatan ekonomi daerah. Lembaga swadaya masyarakat (LSM) diharapkan mampu membantu memecahkan permasalahan dalam kaitan untuk memberikan masukan dari hasil empirisnya kepada peningkatan dan pemberdayaan ekonomi rakyat dan juga sebagai bahan komparasi untuk ilmu pengetahuan guna diimplementasikan kepada masyarakat petani.

2.2.7 Manajemen

Guna memasuki pasar yang kompetitif dengan produk unggulannya maka sudah seyakinya harus memperhatikan pula faktor manajemennya sebagai institusi yang merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, serta mengawasi berbagai kebijaksanaan pemerintah, perubahan harga pasar, perbaikan mutu, dan juga mengatur permasalahan yang paling urgen yaitu pemasaran dengan promosinya yang optimal.

Tantangan yang pertama dan terberat adalah mutu komoditas unggulan tanaman palawija sebagai sektor unggulan. Pihak pengelola sudah seharusnya dapat memprediksi dengan memenuhi persyaratan mutu yang sangat ketat yang diberlakukan khususnya untuk komoditas unggulan yang berkualitas ekspor khususnya oleh negara-negara maju seperti Jepang, Eropa, dan Amerika.

2.2.7. Iklim Usaha

Faktor iklim usaha dalam dunia usaha tidak dapat diabaikan sebagai salah satu faktor penunjang pengembangan agribisnis, karena tanpa iklim usaha yang kondusif mustahil jalannya pengembangan agribisnis dapat tercapai dengan baik. Karena itulah faktor kemitraan, kemandirian, lingkungan dan juga hukum dan peraturan perundangan harus menjadi perhatian supaya faktor tersebut dapat menunjang iklim usaha yang kondusif bagi pengembangan agribisnis unggulan tanaman palawija.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Prosedur Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Untuk memperoleh data tersebut dilakukan sebuah riset lapangan dengan cara menyebarkan kuisioner kepada responden serta memperoleh pandangan orang-orang yang terlibat langsung dalam penelitian tersebut. Sedangkan data responden tersebut diambil dari empat pihak, yakni:

1. Pakar atau akademisi dari universitas yang menguasai masalah agribisnis.
2. Pejabat pemerintah atau pegawai institusi dari departemen terkait.
3. Petani atau pelaku/pengelola agribisnis.
4. Pemerhati masalah agribisnis atau LSM atau yang bersifat non akademisi.

3.2. Metode Analisa Data.

Metode yang digunakan di dalam penelitian adalah metode Analytic Hierarchy Process (AHP). Dalam pengambilan keputusan, sebagai pejabat atau "policy maker" maupun sebagai anggota masyarakat, yang sering berhadapan pada beberapa pertimbangan dan berbagai alternatif keputusan. Apabila persoalan yang dihadapi tidaklah terlalu kompleks, maka baik dengan pengalaman sehari-hari, maupun dengan peralatan analisa yang sederhana keputusan terbaik untuk menangani masalah tersebut dapat segera diambil. Tetapi dalam kenyataannya persoalan yang dihadapi tidaklah sesederhana yang dibayangkan. Berbagai pertimbangan yang diperlukan untuk pengambilan suatu alternatif keputusan umumnya sangat banyak dan kompleks sifatnya. Dalam menentukan prioritas kebijakan yang tepat dan mempertimbangkan setiap pertimbangan yang ada, maka setiap alternatif kebijaksanaan yang diambil tidak hanya satu, atau dua tetapi meliputi sederatan kebijaksanaan. Maka dipergunakanlah metode AHP, yaitu untuk dapat memutuskan suatu prioritas kebijaksanaan yang sudah mempertimbangkan berbagai macam kriteria, dan keputusan ini memiliki suatu tingkat konsistensi yang terjaga. Metode AHP juga dapat dilihat sebagai kerangka

maka dengan pengalaman sehari-hari maupun dengan peralatan analisis yang sederhana keputusan terbaik untuk menangani masalah tersebut dapat segera diatasi, tetapi dalam kenyataannya persoalan yang dihadapi tidaklah sesederhana yang dibayangkan.

Berbagai pertimbangan yang diperlukan untuk pengambilan suatu alternatif keputusan umumnya sangat banyak dan kompleks sifatnya. Sementara itu alternatif kebijaksanaan yang harus diambil tidak hanya satu atau dua, tetapi meliputi sederetan kebijaksanaan, sehingga kita sulit untuk menentukan prioritas kebijaksanaan mana yang diambil secara tepat dengan mempertimbangan alasan yang ada. Disamping sulit untuk menentukan prioritas, terkadang kebijaksanaan yang diambil bila dikaitkan satu sama lain kurang konsisten.

Sebagai contoh sederhana, bila kita menganggap baju A lebih baik daripada baju B, baju B lebih baik daripada baju C, maka seharusnya baju A lebih baik untuk kita pilih daripada baju C. Namun dalam kenyataannya aksioma transivitas ini sering tidak terpenuhi, ini dapat terjadi baju C kita pilih daripada baju A. Ini berarti prinsip konsistensi tidak diterapkan dalam pengambilan keputusan. Dalam kerangka inilah maka metode AHP diterapkan, yaitu memutuskan suatu prioritas kebijaksanaan yang sudah mempertimbangkan berbagai kriteria dan keputusan ini memiliki tingkat konsistensi terjaga.

3.2.2 Proses Model AHP dan Hirarki

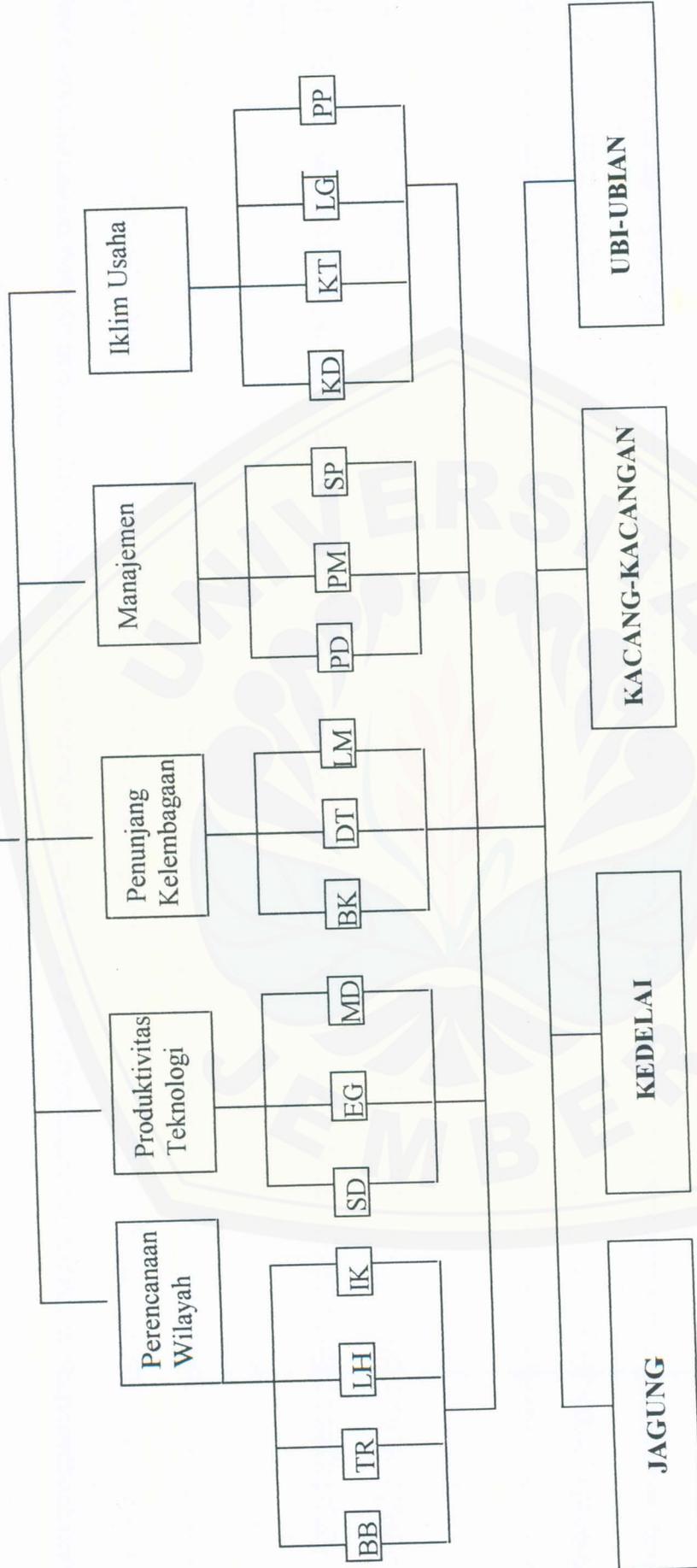
Dalam Saaty (1991:30) disebutkan dua macam hirarki, yakni hirarki struktural dan hirarki fungsional. Pada hirarki struktural, sistem yang kompleks disusun ke dalam komponen-komponen pokoknya dalam urutan menurun menurut sifat struktural mereka, misal: ukuran, warna atau umur. Jadi hirarki struktural dari alam semesta akan menurun dari galaksi ke konstelasi, kesistem solar, ke planet dan seterusnya, menurun ke atom, inti, proton, dan neutron. Hirarki struktural sangat erat kaitannya dengan cara otak kita menganalisis hal yang kompleks, yaitu dengan memecah-mecah obyek yang ditangkap oleh indra menjadi sejumlah gugusan, sub gugusan, dan gugusan yang lebih kecil lagi.

Sebaliknya, hirarki hirarki fungsional menguraikan sistem yang kompleks menjadi elemen-elemen pokoknya menurut hubungan esensial.

Menurut Ramadhan (1998) aplikasi model AHP dapat dibagi dalam dua tahapan, yaitu tahapan penyusunan hirarki dan evaluasi hirarki. Penyusunan hirarki yang biasa dikenal sebagai dekomposisi mencakup tiga proses yang saling berhubungan dan berurutan, yaitu: identifikasi level dan elemen, definisi konsep, dan formulasi pertanyaan. Langkah pertama adalah mengidentifikasi level-level dan elemen-elemen dalam suatu level, kemudian setiap elemen tersebut didefinisikan dan dipakai dalam formulasi pertanyaan. Pada tahapan evaluasi hirarki ada dua hal yang dilakukan, yaitu Penilaian dan sintesa hasil. Penilaian berarti pengambil keputusan menterjemahkan semua informasi yang tersedia dan persepsinya untuk membandingkan sepasang elemen. Persepsi/penilaian tersebut dinyatakan dalam skala 1 sampai dengan 9 dan hasil ini akan membentuk sebuah matriks pairwise comparison. Setelah matriks terisi semua maka prioritas dari setiap elemen dalam satu level dicari dengan cara mencari eigenvektornya, ini disebut sebagai local priority. Langkah berikutnya dilakukan sistensa prioritas dengan cara mengalikan local prorities dengan prioritas elemen pada level diatsnya. Matrik ini akan menghasilkan suatu global pririty yang menyatakan prioritas masing-masing elemen pada level sebelumnya. Model AHP tidak mensyaratkan konsistensi yang ketat, tetapi di bagian akhir tetap diperiksa kembali apakah inkonsistensi yang terjadi sudah seminimal mungkin. Apabila terjadi inkonsistensi pada local priority, maka global priority masih dapat dijamin konsisten atau inkonsistennya yang rendah.

Pada dasarnya tidak ada pedoman umum untuk membuat hirarki, tergantung dari pengalaman dan pengetahuan seseorang. Namun paling tidak hirarki harus cukup kompleks untuk menangkap suasana, tetapi cukup sedikit agar sensitif terhadap perubahan-perubahan (mulyono, 1998:8).

KOMODITAS UNGGULAN



Skema 1 KOMODITAS UNGGULAN

Keterangan diagram:

Hirarki level/tingkat 1:

Faktor-faktor yang menentukan pelaksanaan otonomi daerah.

- a. Perencanaan wilayah : mekanisme penentuan keadaan di suatu wilayah
- b. Teknologi : Suatu alat bantu dalam produktivitas
- c. Penunjang Kelembagaan : institusi yang mendukung komoditas unggulan.
- d. Manajemen : suatu pola perencanaan yang terstruktur.
- e. Iklim Usaha : suasana lingkungan sosial yang mendukung agribisnis unggulan

Hirarki Level/Tingkat 2:

- a. Tata ruang : penataan wilayah daerah Jember
- b. Bahan baku : sumber daya alam yang mendukung komoditas unggulan.
- c. Lahan : lahan tanaman komoditas unggulan
- d. Iklim : iklim wilayah Jember
- e. SDM : sumber daya yang mendukung komoditas unggulan.
- f. Enggeenering : Alat bantu teknologi
- g. Modal : modal guna mendukung komoditas unggulan
- h. Bank : salah satu tempat transaksi perekonomian nasional.
- i. Dinas terkait : dinas yang memegang kebijaksanaan agribisnis
- j. LSM : LSM yang perhatian komoditas unggulan.
- k. Faktor Produksi : variabel produksi yang mendukung sektor agribisnis.
- l. Sarana Produksi : sarana dalam pengembangan agribisnis unggulan.
- m. Pemasaran : Penjualan hasil komoditas unggulan.
- n. Kemandirian : kekuatan daya dukung terhadap agribisnis unggulan
- o. Kemitraan : faktor kerjasama dan daya dukung agribisnis unggulan.
- p. Lingkungan : suasana pengembangan agribisnis unggulan.
- q. Perundang-undangan: kebijakan yang mendukung agribisnis unggulan.

Hirarki level/tingkat 3 :

Alternatif prioritas komoditas unggulan yang dikembangkan di Jember:

1. Ubi-ubian.
2. Kacang-kacangan.
3. Jagung
4. Kedelai

Definisi variabel operasional :

1. Sentra Pengembangan Agribisnis Unggulan merupakan suatu daerah tempat pembudidayaan dan pusat unggulan dari suatu produk agribisnis.
2. Tanaman palawija merupakan salah satu produksi unggulan di Jember.

3.3.3. Pengisian Kuisisioner

Kuisisioner ditujukan kepada responden yang tergolong expert. Expert di sini ialah mereka yang mempunyai pengertian menyeluruh terhadap permasalahan yang akan dipecahkan. Kuisisioner dapat diisi secara individu maupun kelompok. Secara kelompok maksudnya adalah seluruh responden bertemu dan melakukan diskusi sehinggalah diperoleh jawaban yang mewakili semua responden. Bila tidak bisa bertemu untuk berdiskusi maka kuisisioner diisi secara individu (Ramadhan,1998).

Guna pengolahan data dari kuisisioner yang telah diisi dan dirata-rata, dengan tujuan kecepatan dan ketepatan dalam penggunaan metode AHP, digunakan Software expert Choice. Penggunaan ini dapat dengan IBM PC atau komputer kompatibel lainnya, atau juga dengan cara biasa yaitu menggunakan microsoft Excel.

IV.HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Kabupaten Jember

4.1.1 Kondisi Administrasi Kabupaten Jember

Kabupaten Jember memiliki luas wilayah 3.293,34 Km² atau 329.333,94 Ha. Batas-batas administrasi Kabupaten Jember di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan sebagian Kabupaten Probolinggo, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi, sebelah selatan dengan Samudera Indonesia dan sebelah barat dengan Kabupaten Lumajang.

Kabupaten Jember secara administratif terbagi menjadi 7 wilayah pembantu Bupati, 1 wilayah kota administratif, 31 kecamatan, 222 desa, dan 22 kelurahan. Jumlah penduduk sampai tahun 1998 adalah 2.083.068 jiwa, terdiri dari laki-laki: 1.016.339 jiwa dan perempuan 1.066.729 jiwa dengan kepadatan penduduk 820 jiwa/Km². Selain dikenal sebagai lumbung pangan, Kabupaten Jember juga dikenal sebagai daerah perkebunan. Luas areal perkebunannya mencapai 78.590,74 Ha dengan berbagai komoditi yang berorientasi pada pasar seperti ekspor kakao, kopi, karet, tembakau, teh, kelapa, cengkeh, pinang, dan lain-lain, sedangkan kawasan hutan efektifnya mempunyai areal seluas 77.081,71 Ha, yang menurutnya fungsinya terbagi atas, (i) hutan produksi 28.708,4 Ha, (ii) hutan lindung 48.301,9 Ha, (iii) hutan cagar alam 71,4 Ha.

Kecamatan Tempurejo memiliki wilayah terluas yaitu seluas 15,92% dari luas wilayah Kabupaten Jember, walaupun hanya memiliki 8 (delapan) wilayah pemerintahan desa. Luasnya wilayah tersebut mencakup kawasan taman nasional Meru Betiri. Kecamatan Silo merupakan wilayah terluas kedua yang memiliki luas 30.998,23 Km² (9,41%). Kecamatan lainnya memiliki wilayah cukup luas yaitu di atas 10.000 Ha adalah kecamatan Tanggul, kecamatan Bangsalsari, kecamatan Ledokombo,

kecamatan Sumber Jambe, kecamatan Panti, kecamatan Sumberbaru, dan kecamatan Puger.

4.1.2. Kondisi Alam Kabupaten Jember

Keadaan alam wilayah kabupaten Jember dilihat dari aspek topografi, aspek iklim, lahan dan curah hujan.

4.1.2.1 Kondisi Topografi Kabupaten Jember

Luas Kabupaten Jember adalah 3.293,34 km² terletak pada posisi 6°27'9" s/d 7°14'33" bujur timur dan 7°59'6" s/d 8°33'56" lintang selatan. . Berbentuk dataran ngarai yang subur pada bagian tengah dan selatan, dikelilingi pegunungan yang memanjang sepanjang batas utara dan timur serta Samudera Indonesia sepanjang batas selatan dengan Pulau Nusa barong, yang merupakan satu-satunya pulau yang ada di wilayah Kabupaten Jember.

Kabupaten Jember memiliki luas wilayah berdasarkan tingkat kemiringannya yaitu :

1. tingkat kemiringan 0-2% seluas 120.541 Ha.
2. Tingkat kemiringan 2-5% seluas 67.887 Ha.
3. Tingkat kemiringan 5-40% seluas 53.512 Ha.
4. Tingkat kemiringan di atas 40 % seluas 105.393 Ha.

Terdapat 4 kecamatan yang memiliki tingkat kemiringan lahan 2% yaitu Kecamatan Kencong, Kecamatan Balung, Kecamatan Umbulsari, Kecamatan Summersari, sedangkan Kecamatan Jombang, Kecamatan Ajung, Kecamatan Semborotidak memiliki kemiringan lahan.

Pada wilayah kabupaten Jember yang memiliki wilayah dengan ketinggian lebih dari 1000 m di atas permukaan laut, yaitu kecamatan Arjasa, Kecamatan Sumberjambe, Kecamatan Ledokombo, Kecamatan Silo, Kecamatan Tempurejo,

KecamatanPanti, Kecamatan Sukowati, Kecamatan tanggul, dan Kecamatan Bangsalsari. Kecamatan yang memiliki ketinggian antara 0s/d 7 m di atas permukaan laut yaitu Kecamatan Puger, Kecamatan Ambulu, Kecamatan Gumukmas, dan Kecamatan Kencong. Kecamatan yang memiliki wilayah dengan ketinggian 7 m/100m di atas permukaan laut berjumlah 18 (delapan belas). Wilayah Kabupaten Jember mencakup wilayah dataran pantai hingga pegunungan, dengan ketinggian sampai di atas 1000 m di atas permukaan air laut. Kelerengan wilayah bervariasi antara 0-2% sampai dengan di atas 40 %.

Tabel 4.1 Kelerengan Lahan dan Cakupan Luasan di Wilayah Kabupaten Jember

NO	KELAS LERENG (%)	LUAS WILAYAH	
		Ha	%
1	0-2	120.540,80	36,60
2	2-15	67.887,32	20,61
3	15-40	35.512,42	10,78
4	>40	105.393,40	32,01
	Jumlah	329.333,94	100,00

Sumber: Biro Pusat Statistik 1999

Berdasarkan data tersebut Kabupaten Jember memiliki lahan yang peka terhadap erosi seluas 32,01 % yang potensial sebagai lahan kritis.

4.1.2.2 Kondisi Iklim Kabupaten Jember

Berdasarkan letak topografi kabupaten Jember dan besarnya rata-rata hujan antara 0-2500 mm/th yang tergolong pada iklim sedang.

4.1.2.3 Kondisi Lahan Kabupaten Jember

Luas wilayah Kabupaten Jember adalah 329.333,94 Ha yang terdiri dari berbagai jenis penggunaan tanah. Penggunaan tanah terbesar adalah untuk aneka persawahan yaitu 86.685,56 Ha atau 26,31 % dari luas wilayah Kabupaten Jember. Perbandingan luas jenis-jenis penggunaan tanah selama tahun 1998.

Tabel 4.2 Perbandingan Luas dan Jenis Penggunaan Tanah Selama Tahun 1999

NO	JENIS PENGGUNAAN	LUAS LAHAN (Ha)	
		1999	%
1.	Perkampungan	31.500,08	9,58
2.	Sawah	86.685,56	26,31
3.	Tegal	43.782,37	13,29
4.	Perkebunan	34.590,46	10,50
5.	Tambak	358,66	0,11
6.	Rawa	35,62	0,01
7.	Hutan	121.039,61	36,75
8.	Semak / padang rumput / alang	289,06	0,09
9.	Tanah rusak/tandus	1469,26	0,45
10.	Lain-lain	9583,26	2,91
	Jumlah	329.333,94	100,00

Sumber Kantor Pertanahan Kabupaten Jember 1999

4.1.2.4 Kondisi Curah Hujan Kabupaten Jember

Curah hujan di Kabupaten Jember pada tahun 1997 berdasarkan stasiun pengukuran 1.471 mm/thn, rata-rata hari hujan 81 hari/tahun. Kecamatan Sumberjambe memiliki curah hujan tertinggi 1922 mm/th, berdasarkan DPU pengairan daerah Pekalen Sampean Jember 1997. Bulan hujan ini pada bulan oktober-juli, dimana bulan Desember –Februari merupakan bulan dengan curah hujan tinggi,

dengan rata-rata lebih dari 200 mm/bulan. Pada tahun 1998, rata-rata curah hujan di 31 kecamatan mengalami peningkatan 2498 mm dengan jumlah rata-rata hujan perhari 141.

Tabel 4.3 Curah Hujan Kabupaten Jember

NO	CURAH HUJAN	TEMPAT / KECAMATAN
1.	<1500 mm/th	Puger, Wuluhan, Gumukmas
2.	1500-1750 mm/th	Ambulu dan Kencong
3.	1750-2000 mm/th	Sumbersari, patrang, Arjasa, Mayang, Silo, Rambupuji, Jenggawah, Umbulsari, dan balung
4.	2000-2500 mm/th	Kaliwates, Pakusari, Kalisat, Sumberjambe, ledokombo, tempurejo, Sukorambi, Bangsalsari.
5.	>2500 mm/th	Tanggul, panti, dan Sumberbaru.

Sumber: DPU pengairan Jember

Secara umum wilayah pantai (puger, gumukmas, Ambulu, kencong) memiliki curah hujan rendah <17500 mm/th, makin ke utara mendekati pegunungan raung curah hujan tinggi yaitu >17500mm/th.

4.1.3 Kondisi Pertanian dan Pembangunan Ekonomi Jember

Pembangunan sub sektor pertanian tanaman pangan menuju kemandirian swasembada pangan. Berdasarkan data dinas pertanian 1997 produksi padi dan palawija mengalami penurunan, kecuali kedelai dan ubi jalar, hal ini karena musim kemarau yang panjang. Produksi padi pada tahun 1996 adalah 672.562 ton dan tahun 1997 sebesar 670.876 turun sebesar 0,25 %. Produksi palawija turun sebesar 0,17%, tahun 1996 produksi palawija sebesar 297.266 ton turun menjadi 296.747 pada tahun 1997. Produksi ubi jalar dan kedelai tahun 1997 masing-masing naik 4,12% dan 42,76% dibanding tahun sebelumnya. Berdasarkan data dari biri pusat statisti Jember sektor pertanian memberi sumbangan yang cukup besar terhadap sektor tanaman

bahan makanan dengan nilai output sebesar 486.028.000 atau 14,25% dari 15 sektor output ekonomi kabupaten Jember. Komoditas tanaman bahan makanan tersebut adalah padi, jagung, kedelai, dan ketela. Berdasarkan penelitian oleh Wigati (2001) prioritas kebijakan sistem usaha pertanian dalam menghadapi era otonomi daerah dan globalisasi pasar yaitu sub sektor tanaman pangan dan hortikultura dengan memperoleh 0,404 %, sub sektor perkebunan sebesar 0,348%, sub sektor peternakan sebesar 0,141 % dan perikanan memperoleh 0,107%.

Pembangunan sektor industri di Kabupaten Jember diarahkan pada terciptanya industri yang mengarah pada penguatan industri yang di motori oleh industri pertanian, industri rumah tangga, industri kecil dan menengah. Jumlah unit usaha sektor industri di Kabupaten Jember tercatat sebanyak 14.175 unit usaha, terdiri dari 599 unit usaha industri formal dan 13.576 unit usaha industri non formal.

Kabupaten Jember juga salah pusat perdagangan di daerah tapal kuda sekeresidenan besuki atau sebagai pusat perdagangan di wilayah timur Jawa Timur, dalam perkembangannya mampu mendorong tumbuh suburnya jasa perbankan dalam membantu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat dalam kegiatan pembangunan. Bank-bank yang beroperasi terdiri dari bank Pemerintah, bank swasta serta sejumlah Bank Perkreditan Rakyat yang beroperasi dan tersebar di wilayah kecamatan.

Aktivitas kegiatan pengembangan kepariwisataan, pemerintah Kabupaten Jember melalui dinas pariwisata daerah telah mengambil keijaksanaan dan langkah-langkah terobosan dalam upaya menarik kunjungan wisatawan khususnya wisatawan mancanegara sehingga merupakan andalan nasional dalam pemasukan devisa negara. Kabupaten Jember mempunyai potensi yang cukup baik di sektor kepariwisataan, mengingat letaknya di persimpangan jalan antar Surabaya dan Bali. Upaya memasarkan potensi pariwisata, diprioritaskan pada obyek-obyek yang sudah siap jual, seperti pantai Watu Ulo, wisata Alam Rembangan, Pemandian Kebon Agung, Taman Nasional Meru Betiri, pantai Bande Alit, dan wisata kebun yang banyak terdapat di

Kabupetn Jember, disamping pengembangn obyek-obyek wisata yang masih belum siap jual.

Pertumbuhan ekonomi riil Kabupaten Jember tahun 1998 sebesar -7.58% yang merupakan pertumbuhan ekonomi terendah selama beberapa tahun terakhir ini. Tahun 1996 Kabupaten Jember memiliki pertumbuhan ekonomi sebesar 8.42% sedangkan pada tahun 1997 sebesar 4.54% . Bila dilihat per sektoral maka sekor pertanian memberikan sumbangan terbesar bagi pembentukan PDRB total yaitu $50.19m\%$ dengan pertumbuhan sebesar -14.51% . Sektor-sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan riil yang masih cukup tinggi adalah sektor jasa-jasa 6.57% , pengangkutan dan komunikasi 2.97% , listrik,gas dan air 2.02% (BPS Kabupaten Jember, berbagai tahun).

Penerimaan daerah Jember dalam tiga tahun anggaran terakhir mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Pada tahun 1996/1997 penerimaan daerah Kabupaten Jember sebesar 56.4 milyar rupiah dan ada tahun 1998/1999 menjadi 156.9 milyar rupiah. Pos terbesar masih berasal dari sumbangan pusat, yakni sebesar 30.8 milyar rupiah pada tahun 1996/1997 dan untuk tahun 1998/1999 sebesar 124.6 milyar .

Sementara realisasi PAD Kabupaten Jember dalam tiga tahun anggaran terakhir masih didominasi oleh pos restribusi daerah. Pada tahun 1996/1997 total realisasi PAD sebesar 15 milyar rupiah dan restribusi daerah menyumbang sebesar 6.1 milyar rupiah sedangkan pajak daerah hanya memberikan sumbangan sebesar 3.4 milyar rupiah . Untuk tahun 1997/1998 total realisasi PAD sebesar 13.5 milyar rupiah dan restribusi daerah menyumbang sebesar 6.9 milyar rupiah sedangkan pajak daerah hanya menyumbang 3.6 milyar rupiah. Sementara pada tahun 1998/1999 total PAD meningkat menjadi 17.4 milyar rupiah dan restribusi daerah menyumbang sebesar 8.2 milyar rupiah sedangkan pajak daerah hanya memberikan sumbangan sebesar 3.6 milyar rupiah.

4.2. Analisa Data

4.2.1. Hasil Proses Pengumpulan Data

Metode AHP sedikit berbeda dengan alat analisa lain, di mana dalam AHP tidak membatasi jumlah responden untuk mewakili suatu permasalahan, tetapi AHP mensyaratkan para responden yang berkompeten serta memiliki pengetahuan yang komprehensi terhadap permasalahan yang diangkat dan secara signifikan mempengaruhi pengambilan keputusan.

Banyaknya responden yang terkumpul maka input data yang terkumpul berasal dari empat(4) pihak . Kelompok pertama berasal dari kalangan akademisi atau universitas, kelompok kedua berasal dari pemerintahan daerah Jember, kelompok ketiga berasal dari kelompok masyarakat yang diwakili LSM yang menaruh perhatian pada masalah agribisnis, dan yang keempat dari pelaku atau petani agribisnis.

Kelompok universitas atau akademisi tidak ada kendala yang cukup berarti dalam pengumpulan data, serta dapat mengadakan pengumpulan data dan wawancara dari Direktur JUBC Unej, Ketua Lemlit Unej, Ketua Jurusan THP Unej, Dosen Agribisnis Fakultas Pertanian Unej, dan dosen Fakultas Ekonomi Unej. Kendala di sini hanya ketika menemui para responden yang sulit di temui karena kesibukannya masing-masing sehingga memakan waktu cukup lama dalam pengumpulan datanya.

Pada kelompok pemerintahan di sini, input kuisisioner berasal dari Ketua Dinas Holtikultura DIPERTA Jember, Kepala seksi pertanian BAPPEDA Jember, dan kepala sub dinas Bina Usaha Dinas Perkebunan Jember. Pada kelompok ini di harapkan mereka yang cukup expert terhadap permasalahan agribisnis di Kabupeten Jember.

Sementara kelompok LSM yang menaruh perhatian pada agribisnis adalah yayasan Tyang Alit, Yayasan Islamic center 'Al Ikhlas', LPNU (Kasi agribisnis dan agroindustri), KADIN cabang Jember (wakil ketua bidang pertanian, kehutanan, dan pengembangan perkebunan).

Kelompok pelaku atau petani karena kesulitan tentang bahasa kuisioner yang baku, maka hanya mengadakan pengumpulan data pada orang-orang intelektual/profesional yang mempunyai lahan agribisnis.

Ketiga skenario dalam hirarki level terbawah yang merupakan alternatif kebijaksanaan pembangunan dinilai berdasarkan faktor-faktor level di atasnya. Pada akhirnya pertanyaan perbandingan berpasangan (pair wise comparison) akan membawa ke penentuan urutan faktor-faktor yang paling menentukan di dalam pelaksanaan otonomi daerah dan kemudian dibandingkan menurut urutan prioritas bagi level satu dan level dua serta hubungannya satu sama lain sehingga diperoleh urutan prioritas strategi kebijaksanaan pembangunan yang akan berorientasi agribisnis tanaman palawija di Kabupaten Jember.

Hasil perhitungan yang diperoleh dapat terjemahkan pada setiap level hirarki. Setiap angka menunjukkan prioritas dari beberapa pilihan yang diajukan. Level satu menggambarkan faktor-faktor penentu yang menentukan keberhasilan pelaksanaan agribisnis unggulan tanaman palawija.

Berdasarkan sintesa akhir seluruh kelompok ternyata iklim usaha merupakan faktor yang lebih menentukan dalam penentuan komoditas unggulan tanaman palawija karena mendapat skor tertinggi yaitu 0.2538. Kedua diikuti oleh perencanaan wilayah yaitu 0.1953. Ketiga oleh faktor manajemen yaitu 0.1856. Keempat diikuti faktor produktivitas teknologi yaitu 0.1835 dan terakhir oleh penunjang kelembagaan yaitu 0.1808. Dengan alasan bahwasanya iklim usaha, perencanaan wilayah, manajemen, penunjang kelembagaan, dan produktivitas teknologi yang berkualitas dan saling menunjang dalam komoditas unggulan tanaman palawija.

Hasil penelitian ini diperoleh faktor yang paling menentukan dalam perencanaan wilayah adalah iklim dengan skor 0.2974, sementara tata ruang memperoleh skor 0.2519, lalu bahan baku dengan skor 0.2266 dan terakhir lahan dengan skor 0.2241. Hal ini mempertegas asumsi bahwasanya iklim sangat

mempengaruhi perencanaan wilayah dalam pengembangan agribisnis tanaman palawija di Kabupaten Jember.

Hasil sintesa juga menunjukkan bahwasanya dalam produktivitas teknologi yang paling menentukan adalah sumber daya manusia (SDM) dengan skor 0.5866 lalu diikuti enggenereeng denga skor 0.2390 dan terkahir modal dengan skor 0.1744.

Hasil sintesa penunjang kelembagaan yang paling menentukan adalah dinas terkait dengan skor 0.4644 lalu diikuti dengan bank dengan skor 0.3447 dan LSM selaku lembaga pengontrol non pemerintah dengan skor 0.1909. LSM disini diharapkan dapat meningkatkan peran sertanya sebagai wakil masyarakat dalam mengontrol kebijaksanaan pemerintah daerah Jember dengan mengadakan analisa-analisa dan menyumbangkan pemikirannya demi kemajuan dalam agribisnis tanaman palawija.

Faktor manajemen yang paling tinggi adalah pemasaran dengan skor 0.5094, kedua adalah faktor produksi denga skor 0.3364, lalu faktor sarana produksi dengan 0.1542.

Faktor iklim usaha yang paling menentukan adalah kemitraan dengan skor tertinggi 0.4330, lalu disusul kemandirian dengan skor 0.3021, lalu lingkungan 0.1523, dan yang terakhir faktor hukum dan perundang -undangan yaitu 0.1125.

Hasil sintesa tiap level diatas akhirnya diperoleh urutan prioritas kebijaksanaan agribisnis tanaman palawija di Kabupaten Jember yang diunggulkan tertinggi adalah kedelai dengan skor 0.3988, kedua adalah jagung dengan skor 0.3390, ketiga adalah kacang-kacangan dengan skor 0.1718, dan terakhir adalah ubi-ubian dengan skor 0.0904.

4.3. Pembahasan Hasil Sintesa hirarki

Melihat hasil sintesa hirarki persepsi masyarakat di atas menunjukkan bahwa Kabupaten Jember harus menitikberatkan kebijaksanaan pengembangan agribisnis

tanaman palawija pada sektor unggulan tanaman palawija khususnya kedelai. Pembangunan agribisnis merupakan salah satu sektor unggulan di Kabupaten Jember karena memiliki daerah yang subur di daerah dataran tinggi dikelilingi pegunungan dan masyarakatnya adalah mayoritas petani.

Iklm daerah Jember yang mendukung merupakan salah satu faktor yang mewujudkan sektor agribisnis unggulan, disamping bahan baku, tata ruang, dan lahan. Dinas pertanian Kabupaten Jember harus membuat kebijaksanaan yang berorientasi pada sektor unggulan palawija khususnya kedelai. Sehubungan dengan pengembangan salah satu kegiatan yakni evaluasi lahan. Proses ini merupakan perpaduan antara karakteristik lahan dan iklim dengan persyaratan tumbuh tanaman/komoditas sehingga layak secara agronomi.

Menurut sisi produktivitas teknologi yang mendukung adalah sumber daya manusia yang di mana SDM dapat mempercepat pertumbuhan agribisnis yang dapat menambah pendapatan nasional dan pendapatan daerah. Dengan SDM yang unggul maka dapat menjalankan fungsi engineering dan dapat mengusahakan modal dalam aktivitas manajemennya. Pada dasarnya pembangunan pertanian mempunyai tiga pendekatan, yaitu: 1. Sistem agribisnis, 2. Sistem keterpaduan, 3. Sistem pendekatan berbasis sumber daya manusia. Pemerintah Kabupaten Jember harus mempersiapkan alokasi dana APBD untuk membuat program-program pelatihan, kursus-kursus, dan kalau perlu menyekolahkan lagi pegawai-pegawai dilingkungan pemerintahan Kabupaten Jember. Laporan dinas pertanian Kabupaten Jember tahun 1999 bahwa pegawainya berjumlah 45 dan diantaranya 30 orang hanya tamatan SLTA. Dalam menyambut era otonomi daerah perlunya kualitas sumber daya manusia guna meningkatkan pendapatan asli daerah Kabupaten Jember. Peran lembaga dinas pemerintah daerah terkait dengan peningkatan sumber daya manusia sehingga diharapkan dapat meningkatkan etos kerja yang berkesinambungan dalam rangka otonomi daerah sehingga masing-masing daerah mampu secara mandiri meningkatkan kemampuannya produksinya.

Pemerintah Kabupaten Jember dan dinas pertanian harus memberikan pembinaan pada komoditas unggulan palawija khususnya kedelai secara makro supaya efisien dan kompetitif yaitu merangkul dan berkerjasama dengan lembaga perguruan tinggi dan lembaga swadaya masyarakat (LSM). Peran perbankan dalam penyaluran kredit sangat besar mengingat kurangnya modal sebagai salah satu kendala pengembangan agribisnis kedelai.

Faktor pemasaran merupakan permasalahan yang tidak mudah mengingat merupakan salah satu kunci distribusi ke seluruh pelosok nasional dalam rangka peningkatan dan pengembangan agribisnis Kabupaten Jember. Kemajuan dalam subsistem usaha tani harus segera diimbangi dengan sub sistem pengolahan atau agroindustri dan pemasarannya agar kepingangan-kepingangan anatar subsistem yang dapat menghambat SPAKU dapat segera diatasi. Kemajuan sistem agribisnis Kabupaten Jember perlu melibatkan banyak, organisasi (swasta atau pemerintah), dan lembaga swadya masyarakat.

Posisi tatanan kelembagaan (*institutional arrangement*) yang harus disepakati adalah menciptakan posisi tawar (*bargaining position*) yang mengarah pada adanya 'kewajaran/keadilan' (*fairness*) dalam kemitraan (*alliance*) ini. Dengan pola aliansi yang fair ini, maka keinginan untuk bersinergi akan mudah terwujud melalui semangat 'menang-menang' (*win-win thinking*) Disamping faktor kemitraan yang telah dicanangkan pemerintah. Perlunya pemerintah Kabupaten Jember memfasilitasi antara petani /pengusaha agribisnis guna tergulirnya program kemitraan. Adanya kemandirian (*level of independent*) dari masing-masing pihak/potensi yang terlibat. Kemandirian ini akan menentukan kekuatan yawar-menawar (*bargaining power*) masing-masing pihak dalam tatanan kelembagaan yang disepakat, sehingga masing-masing pihak akan memberikan perannya secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki dan mengembangkan potensinya pada kompetensi inti (*core competence*). Dalam era reformasi ini ada lima peran pemerintah yang dimungkinkan yakni: 1. Penyediaan infra struktur, 2. Inovasi teknologi, 3. Akses informasi, 4. Menjaga iklim yang sehat dan

transparan serta kepastian usaha dan hukum, 5. Pertahanan dan keamanan lingkungan usaha dalam pengembangan agribisnis unggulan palawija.

Tabel 4.3 SINTESIS AKHIR SELURUH KELOMPOK LEVEL I

PERENC. WILAYAH	PRODUK. TEKNOLOGI	PENUNJANG KELEMBAGAAN	MANAJEMEN	IKLIM USAHA
0.1953	0.1853	0.1808	0.1856	0.2538

Sumber : Lampiran 2



Tabel 4.4 SINTESIS AKHIR SELURUH KELOMPOK LEVEL II

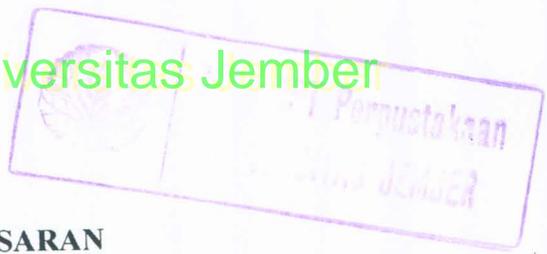
NO	FAKTOR	HASIL
1.	IKLIM	0.2974
2.	TATA RUANG	0.2519
3.	BAHAN BAKU	0.2266
4.	LAHAN	0.2244
5.	SDM	0.5866
6.	ENGGEENERING	0.2390
7.	MODAL	0.1744
8.	DINAS TERKAIT	0.4644
9.	BANK	0.3447
10.	LSM	0.1909
11.	PEMASARAN	0.5094
12.	FAKTOR PRODUKSI	0.3364
13.	SARANA PRODUKSI	0.1542
14.	KEMITRAAN	0.4330
15.	KEMANDIRIAN	0.3021
16.	LINGKUNGAN	0.1523
17.	PERUNDANG-UNDANGAN	0.1125

Sumber : Lampiran 2

Tabel 4.5 SINTESA AKHIR SELURUH KELOMPOK LEVEL III

JAGUNG	KEDELAI	KACANGAN	UBIAN
0.3390	0.3988	0.1718	0.0904

Sumber: Lampiran 2



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Pembangunan sektor unggulan tanaman palawija diantara jagung, kacang-kacangan, ubi-ubian, dan kedelai, merupakan kebutuhan yang mendesak karena Kabupaten Jember merupakan salah satu pemasok agribisnis yang produktif ini karena memiliki lahan, iklim, dan topografi yang baik untuk sentral pengembangan agribisnis.

Karena itulah diperlukan skenario kebijakan yang kondusif bagi pengembangan agribisnis yang modern. Beberapa faktor yang terkait seperti sumber daya manusia, iklim, kemitraan serta pemasaran, dan dinas terkait merupakan faktor pendukung utama bagi percepatan pengembangan agribisnis unggulan.

5.2. Saran

Berdasarkan analisa di atas maka yang diperlukan pemerintah daerah Jember adalah :

1. Perlunya iklim usaha yang mendukung sektor pengembangan agribisnis unggulan tanaman palawija khususnya faktor kemitraan karena dengan faktor kemitraan maka diharapkan petani dan produsen mampu secara bersama-sama membuat pengembangan agribisnis yang profesional dan dapat menambah pemasukan asli daerah Kabupaten Jember, disamping juga faktor kemandirian lingkungan dan peraturan perundangan.
2. Kabupaten Jember sebagai salah satu daerah yang memiliki topografi yang bagus karena memiliki iklim yang mendukung disamping juga tata ruang, lahan serta bahan baku yang tersedia sehingga akan mampu menunjang produktivitas pengembangan agribisnis unggulan tanaman palawija.

3. Perlunya manajemen yang bagus khususnya pemasaran disamping sarana produksi dan produksi sehingga mampu meningkatkan pengembangan agribisnis unggulan tanaman palawija.
4. Sumber daya manusia perlu ditingkatkan kemampuannya yaitu dengan mengadakan pelatihan-pelatihan, kursus-kursus, dan juga pengenalan pada agribisnis modern disamping juga faktor modal dan engineering.
5. Perlunya perhatian pemerintah daerah yaitu dinas terkait sebagai instansi yang menangani berbagai kebijaksanaan dan juga perhatian pada sektor pengembangan agribisnis unggulan tanaman palawija.

Dalam penelitian ini, faktor-faktor penelitian yang mempengaruhi pengembangan sektor agribisnis unggulan dirasakan kurang lengkap, walaupun sebenarnya faktor-faktor lainnya memiliki peranan sangat penting. Apabila variabel lainnya itu dimasukkan maka mungkin penelitian ini akan berbobot. Tetapi penelitian ini dapat dikembangkan sebagai wacana baru dan studi komparatif bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, I.J. 1992. "A Study of Decentralization Based on The Regional Perspective: The Application". Dalam *EKI*. Vol 39. No.4.
-2000. *Penyusunan Rencana Umum Pembangunan tahunan Daerah*. Jember: Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura.
- Downey dan Erikson. 1992. *Manajemen Agribisnis*. Erlangga. Edisi kedua.
- Harker, P. dan L. Vargas. 1987. "The Theory of Ratio Scale Estimation". Dalam *Management Science*. Vol 33.No.11.
- Hendrisman, M. dan Djaenudin. 1997. "Analisa Data Iklim Dan Tanah untuk Pengembangan Pertanian Studi Kasus di Daerah Mukomuko, Propinsi Bengkulu". Dalam *Jurnal Pertanian*. Vol 16.No.1
- Januar, J. 2000. "Penerapan Analisis Hirarki Proses dalam Kajian Komoditas Unggulan Pisang". Dalam *Jurnal Agribisnis*. Vol.4.No.1
- Joesoef, JR. 1998. *Analisis Konflik Indonesia-Jepang di Dalam Pagar Otomotif: Penerapan Analytic Hierarchy Proses*. Program Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada. Tesis. Tidak dipublikasikan.
- Mahi, R. 1991. *Proses Analisa Hierarchy*. Jakarta: PAU-SE UI.
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Mulyono, S. 1988. "AHP Suatu Metode Baru yang Serba Guna". Dalam *EKI*. Vol. 36 No. 3.
- Mulyono, S. 1996. *Teori Pengambilan Keputusan*. Jakarta: LPFE-UI.
-1999. *Refleksi Ekonomi Jatim Millenium Ketiga*. Makalah Simposium Ekonomi Nasional Unej, tidak diterbitkan.
- Saaty, T.L. 1986. "Axiomatic Foundation of The Analytic Hierarchy Process". Dalam *Jurnal Management Science*. Vol 32. No.7.
- Saaty, T.L..1991. *Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Purtomo, R. 1998. *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat dalam Pembangunan Ekonomi Di Indonesia*. Makalah. Tidak dipublikasikan
- Pittsburg. 1993. *Expert Choice Version 8: getting Started*. The decision Support Software Company.
- Wibowo, R. dan K. Utomo. 1997. *Pendekatan Dasar SPAKU Tanaman Obat di Jawa Tengah*. Dalam *Jurnal Agribisnis*. Vol. I No.1 dan 2.

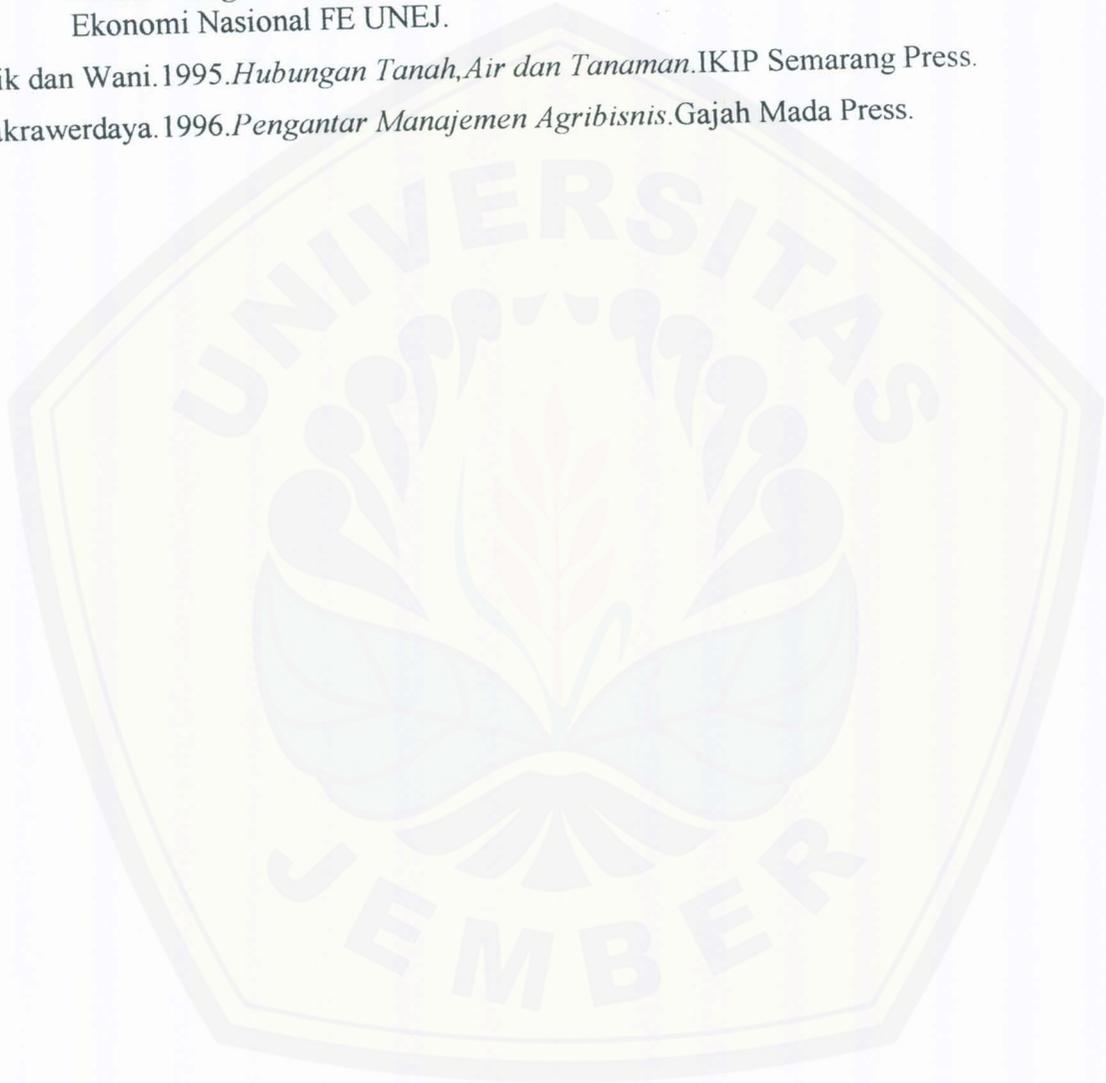
Simatupang,dkk.1996.*Pengaruh Teknologi Terhadap Perubahan Peranan Sektor Pertanian dalam Struktur Perekonomian Indonesia*.Bogor:Pusat Penelitian Pertanian IPB.

Ramadham,1998. *Analisis Biaya Manfaat Pelaksanaan Program desentralisasi Dipropinsi DIY* Fakultas Ekonomi UGM.Skripsi. tidak dipublikasikan.

Sholahuddin.1999. *Penajaman Strategi Dan Kebijakan pembangunan Pertanian dalam Rangka memperkuat Ekonomi Kerakyatan*. Makalah Simposium Ekonomi Nasional FE UNEJ.

Titik dan Wani.1995.*Hubungan Tanah,Air dan Tanaman*.IKIP Semarang Press.

Tjakrawerdya.1996.*Pengantar Manajemen Agribisnis*.Gajah Mada Press.



LAMPIRAN 1 KUISIONER

Kepada

Yth. Bapak/ibu responden

Di tempat

Dengan hormat,

Bahwa kuisisioner ini merupakan tahapan studi untuk mengetahui secara kuantitatif prioritas kebijaksanaan dalam pengembangan agribisnis tanaman palawija yang dilaksanakan di Kabupaten Jember dalam mendukung era otonomi daerah.

Tujuan dari penelitian ini untuk meneliti berbagai produk skala prioritas komoditas unggulan tanaman palawija dalam pengembangan agribisnis sehingga outputnya dapat bersaing dan bernilai jual di pasaran luar negeri. Hasil dari penelitian ini digunakan sebagai bahan pembuatan skripsi (tugas akhir) pada fakultas Ekonomi Universitas Jember. Judul skripsi ini adalah "Analisis Skala prioritas Penentuan Dasar Sentra Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan (SPAKU) Tanaman Palawija di Kabupaten Jember".

Kesungguhan dalam mengisi kuisisioner ini akan menjadikan hasil penelitian memiliki tingkat validitas tinggi untuk di manfaatkan bagi kemajuan pembangunan nasional khususnya bagi Kabupaten Jember tercinta.

Kami mengucapkan terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi kuisisioner ini. Semoga Tuhan YME selalu menyertai sukses kita semua.

Jember, Maret 2001

Hormat kami,

ttd

(WAWAN HARGIONO)

Digital Repository Universitas Jember

PETUNJUK PENGISIAN KUISIONER

Misalkan kita akan memilih sebuah rumah di sebuah perumahan, maka ada beberapa kriteria yang menentukan, yakni :

- A. Dekat pusat kota
- B. Mudah terjangkau kendaraan umum
- C. Harga rumah
- D. Model rumah.

Bapak/ibu hanya diminta menjawab pertanyaan dengan membandingkan tiap kriteria terhadap kriteria lain, sehubungan dengan tujuan dari pertanyaannya. Perbandingan antar dua kriteria menggunakan skala preferensi sebagai berikut :

Skala	Definisi	Keterangan
1	Sama pentingnya	A dan B <u>sama</u> pentingnya.
3	Sedikit lebih penting	A <u>sedikit lebih</u> penting dibandingkan B
5	Agak lebih penting	A <u>agak lebih</u> penting dibandingkan B
7	Jauh lebih penting	A <u>jauh lebih</u> penting dibandingkan B
9	Mutlak lebih penting	A <u>mutlak lebih</u> penting dibandingkan B
2,4,6,8	Nilai diantara dua angka	Jika ragu-ragu menentukan skala, misalkan antara 5 dan 7
Resiprokal	Jika A dibandingkan B adalah misalkan skala 5 ; maka B dibandingkan dengan A adalah 1/5	Asumsi yang masuk akal

Empat pertanyaan dan cara menjawabnya, yakni dengan menandai skala-skala yang sudah disediakan, adalah sebagai berikut :

PERTANYAAN : Jika ingin memilih rumah di perumahan, kriteria manakah yang paling diinginkan/diprioritaskan ?

1.	Dekat pusat kota	9 7 5 3 ① 3 5 7 9	Terjangkau kendaraan umum
2.	Dekat pusat kota	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Harga rumah
3.	Dekat pusat kota	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Model rumah
4.	Terjangkau kendaraan umum	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Harga rumah
5.	Terjangkau kendaraan umum	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Model rumah
6.	Harga rumah	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Model rumah

KETERANGAN JAWABAN DARI CONTOH DI ATAS :

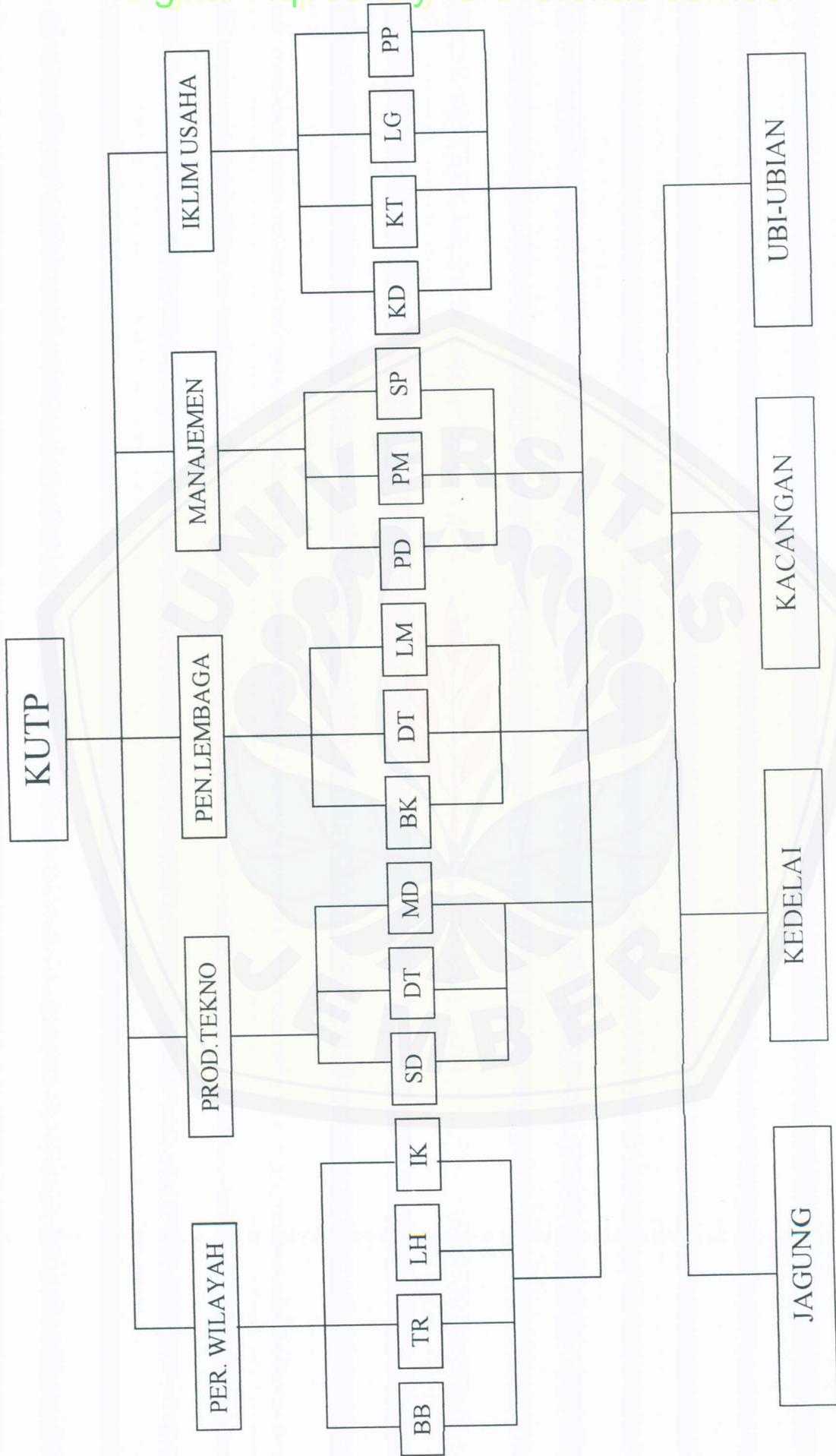
A sama pentingnya dengan B

C agak lebih penting dari A

D sedikit lebih penting dari A

C sedikit lebih penting dari D

Untuk membantu pengisian kuisisioner, kami sediakan hirarki Komoditas Unggulan Agribisnis Tanaman Palawija sebagai berikut :



KUISIONER

- I Ada lima kelompok besar faktor yang merupakan faktor prioritas unggulan tanaman palawija di Kabupaten Jember, yaitu:
- Perencanaan wilayah suatu alokasi sumber daya oleh pemerintah/institusi yang berwenang dalam upaya pengembangan wilayah yang kondusif bagi pengembangan agribisnis tanaman palawija.
 - Produktivitas teknologi yaitu suatu capaian tingkatan efektifitas karena faktor enggenering/institusi dalam pengembangan agribisnis tanaman palawija.
 - Penunjang kelembagaan yaitu suatu aturan mainan ataupun organisasi yang menunjang pengembangan agribisnis tanaman palawija.
 - Manajemen merupakan proses pengambilan perencanaan dalam pengembangan tanaman palawija.
 - Iklim usaha merupakan suatu kondisi yang mendukung usaha pengembangan agribisnis tanaman palawija.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, faktor manakah menurut bapak/ibu yang paling menentukan guna mendukung pengembangan agribisnis tanaman palawija di kabupaten Jember ,

Perencanaan wilayah	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Produktivitas teknologi
Perencanaan wilayah	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Penunjang kelembagaan
Perencanaan wilayah	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Manajemen
Perencanaan wilayah	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Iklim usaha
Produktivitas teknologi	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Penunjang kelembagaan
Produktivitas teknologi	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Manajemen
Produktivitas teknologi	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Iklim usaha
Penunjang kelembagaan	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Manajemen
Penunjang kelembagaan	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Iklim usaha
Manajemen	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Iklim usaha

FAKTOR PERENCANAAN WILAYAH

II. Menurut bapak/ibu manakah perencanaan wilayah yang paling menentukan memiliki kualitas dan kemantapan memadai untuk mendukung pengembangan agribisnis tanaman palawija di Kabupaten Jember .

Bahan baku	9	7	5	3	1	3	5	7	9	Tata ruang
Bahan baku	9	7	5	3	1	3	5	7	9	Lahan
Bahan baku	9	7	5	3	1	3	5	7	9	Iklim
Tata ruang	9	7	5	3	1	3	5	7	9	Lahan
Tata ruang	9	7	5	3	1	3	5	7	9	Iklim
Lahan	9	7	5	3	1	3	5	7	9	Iklim

Keterangan variabel:

- a. Bahan baku: merupakan input bagi pengembangan tanaman palawija.
- b. Tata ruang : merupakan kondisi penataan wilayah agribisnis tanaman palawija.
- c. Lahan : suatu guna pengalokasian pengembangan agribisnis tanaman palawija.
- d. Iklim : kondisi cuaca daerah pengembangan agribisnis tanaman palawija.

III. Sejalan dengan pengembangan prioritas unggulan agribisnis di Kabupaten Jember maka produksi unggulan merupakan keharusan. Berikut ditawarkan beberapa produksi prioritas unggulan yang dianggap potensial bagi pengembangan agribisnis tanaman palawija di daerah Jember, yaitu:

1. Jagung : salah satu hasil budidaya agribisnis tanaman palawija.
2. Kedelai : salah satu hasil budidaya agribisnis tanaman palawija.
3. Kacang-kacangan : salah satu hasil budidaya agribisnis tanaman palawija.
4. Ubi-ubian : salah satu hasil budidaya agribisnis tanaman palawija.

Berdasarkan kondisi persediaan bahan baku saat ini, produksi unggulan manakah yang potensial guna pelaksanaan pengembangan agribisnis tanaman palawija di Kabupaten Jember.

Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kedelai
Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kacang-kacangan
Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian
Kedelai	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kacang-kacangan
Kedelai	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian
Kacang-kacangan	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian.

IV. Dengan kondisi tata ruang saat ini, produksi unggulan manakah yang dapat mendukung pengembangan agribisnis tanaman palawija di Kabupaten Jember ?

Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kedelai
Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kacang-kacangan
Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian
Kedelai	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kacang-kacangan
Kedelai	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian
Kacang-kacangan	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian.

V. Dengan kondisi lahan di Kabupaten Jember ini, produksi unggulan tanaman palawija manakah yang paling potensial dapat dikembangkan di daerah Jember ?

Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kedelai
Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kacang-kacangan
Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian
Kedelai	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kacang-kacangan
Kedelai	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian
Kacang-kacangan	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian.

VI. Dengan kondisi iklim di Kabupaten Jember saat ini, produksi unggulan manakah yang potensial dikembangkan di Kabupaten Jember ?

Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kedelai
Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kacang-kacangan
Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian
Kedelai	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kacang-kacangan
Kedelai	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian
Kacang-kacangan	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian.

FAKTOR PRODUKTIVITAS TEKNOLOGI

VII. Menurut bapak/ibu faktor produktivitas teknologi manakah yang paling diunggulkan/diprioritaskan memiliki kemantapan tinggi untuk mendukung pelaksanaan pengembangan agribisnis tanaman palawija ?

SDM	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Enggeenering
SDM	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Modal
Enggeenering	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Modal

Keterangan variabel:

- SDM : kemampuan skill manusia guna mendukung pengembangan agribisnis tanaman palawija.
- Enggeenering : kemampuan alat teknologi/institusi/organisasi guna pengembangan agribisnis tanaman palawija.
- Modal : kemampuan pembiayaan keberlangsungan pengembangan agribisnis tanaman palawija.

VIII. Dengan kualitas SDM saat ini di Kabupaten Jember dalam pengembangan sektor agribisnis tanaman palawija, sektor unggulan manakah yang dapat diproyeksikan ?

Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kedelai
Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kacang-kacangan
Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian
Kedelai	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kacang-kacangan
Kedelai	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian
Kacang-kacangan	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian.

IX. Dengan tingkat keunggulan enggeenering saat ini. Sektor unggulan manakah yang dapat mendukung pengembangan agribisnis tanaman palawija di Kabupaten Jember ?

Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kedelai
Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kacang-kacangan
Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian
Kedelai	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kacang-kacangan
Kedelai	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian
Kacang-kacangan	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian.

X. Pada kondisi perekonomian nasional dengan permodalan bagi pengembangan agribisnis tanaman palawija, produksi unggulan manakah yang paling potensial dikembangkan di Kabupaten Jember ?

Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kedelai
Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kacang-kacangan
Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian
Kedelai	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kacang-kacangan
Kedelai	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian
Kacang-kacangan	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian.

Keterangan variabel:

Jagung : salah satu hasil budidaya pengembangan agribisnis tanaman palawija.

Kedelai : salah satu hasil budidaya pengembangan agribisnis tanaman palawija.

Kacang-kacangan : salah satu hasil budidaya pengembangan agribisnis tanaman palawija

Ubi-ubian : salah satu hasil budiya daya pengembangan agribisnis tanaman palawija.

FAKTOR PENUNJANG KELEMBAGAAN

XI. Untuk pengembangan sektor agribisnis diperlukan lembaga struktural sebagai pusat pengembangan dan penelitian. Menurut bapak/ibu manakah penunjang

kelembagaan yang paling diprioritaskan agar pengembangan agribisnis tanaman palawija dapat berjalan sukses ?

Bank	9	7	5	3	1	3	5	7	9	Dinas terkait
Bank	9	7	5	3	1	3	5	7	9	LSM
Dinas terkait	9	7	5	3	1	3	5	7	9	LSM

Keterangan variabel:

Bank : suatu lembaga keuangan yang membantu pembiayaan pengembangan agribisnis tanaman palawija.

Dinas terkait : Suatu lembaga/instansi yang terkait dengan departemen pertanian atau yang berkompeten dengan pengembangan agribisnis.

LSM : suatu lembaga/institusi yang tertarik dan berkompeten dengan pengembangan agribisnis tanaman palawija.

XII. Dengan melihat kondisi perbankan saat ini dalam pemberian bantuan kredit maupun bantuan biasa, sektor unggulan tanaman palawija manakah yang dapat diprioritaskan ?

Jagung	9	7	5	3	1	3	5	7	9	Kedelai
Jagung	9	7	5	3	1	3	5	7	9	Kacang-kacangan
Jagung	9	7	5	3	1	3	5	7	9	Ubi-ubian
Kedelai	9	7	5	3	1	3	5	7	9	Kacang-kacangan
Kedelai	9	7	5	3	1	3	5	7	9	Ubi-ubian
Kacang-kacangan	9	7	5	3	1	3	5	7	9	Ubi-ubian.

XIII. Dengan kondisi dan kualitas dinas pertanian serta dinas terkait dalam lingkup Departemen Pertanian, manakah tanaman palawija yang dapat diprioritaskan dalam pengembangan agribisnis ?

Jagung	9	7	5	3	1	3	5	7	9	Kedelai
Jagung	9	7	5	3	1	3	5	7	9	Kacang-kacangan
Jagung	9	7	5	3	1	3	5	7	9	Ubi-ubian
Kedelai	9	7	5	3	1	3	5	7	9	Kacang-kacangan
Kedelai	9	7	5	3	1	3	5	7	9	Ubi-ubian
Kacang-kacangan	9	7	5	3	1	3	5	7	9	Ubi-ubian.

XIV. Dengan kondisi kualitas LSM yang ada saat ini, di kabupaten Jember dilihat dari sisi profesionalitas dan kemantapannya, manakah tanaman palawija yang dapat diprioritaskan dalam pengembangan agribisnis ?

Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kedelai
Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kacang-kacangan
Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian
Kedelai	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kacang-kacangan
Kedelai	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian
Kacang-kacangan	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian.

FAKTOR MANAJEMEN

XV. Salah satu variabel pendukung yang penting yaitu manajemen/pengelolaan proses pengembangan sektor agribisnis unggulan tanaman palawija, menurut bapak/ibu kebijaksanaan manajemen manakah yang dapat menentukan dalam mendukung sektor unggulan tanaman palawija ?

Produksi	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Pemasaran
Produksi	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Sarana produksi
Pemasaran	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Sarana produksi

Keterangan variabel :

- Produksi : suatu kegiatan menghasilkan output proses pengembangan agribisnis.
 Pemasaran : suatu kegiatan penawaran dari hasil output pengembangan agribisnis.
 Sarana produksi: suatu sarana infrastruktur dalam proses pengembangan agribisnis.

XVI. Dengan melihat faktor produksi dalam pengembangan agribisnis sekarang, manakah tanaman palawija yang dapat diunggulkan di Kabupaten Jember ?

Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kedelai
Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kacang-kacangan
Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian
Kedelai	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kacang-kacangan
Kedelai	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian
Kacang-kacangan	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian.

XVII. Dengan melihat prospek pemasaran dalam kondisi perekonomian saat ini, tanaman palawija manakah yang dapat diunggulkan di Kabupaten Jember ?

Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kedelai
Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kacang-kacangan
Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian
Kedelai	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kacang-kacangan
Kedelai	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian
Kacang-kacangan	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian.

XVIII. Dengan kualitas infrastruktur sarana produksi saat ini dalam pengembangan agribisnis, manakah tanaman palawija yang dapat diunggulkan di Kabupaten Jember ?

Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kedelai
Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kacang-kacangan
Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian
Kedelai	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kacang-kacangan
Kedelai	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian
Kacang-kacangan	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian.

FAKTOR IKLIM USAHA

XIX. Dengan melihat kondisi iklim usaha lingkungan pertanian dan sosial kemasyarakatan sekarang, menurut bapak/ibu kebijaksanaan manakah yang dapat menentukan bagi pengembangan agribisnis tanaman palawija ?

Kemandirian	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kemitraan
Kemandirian	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Lingkungan
Kemandirian	9 7 5 3 1 3 5 7 9	HKM/Perundangan
Kemitraan	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Lingkungan
Kemitraan	9 7 5 3 1 3 5 7 9	HKM/perundangan
Lingkungan	9 7 5 3 1 3 5 7 9	HKM/perundangan

Keterangan variabel :

Kemandirian : kebijaksanaan guna mendukung iklim usaha pengembangan agribisnis.

Kemitraan : kebijaksanaan guna mendukung iklim usaha pengembangan agribisnis.

Lingkungan : suasana dari usaha pengembangan agribisnis tanaman palawija.

Hukum dan perundang-undangan : salah satu kebijaksanaan pemerintah guna mendukung pengembangan agribisnis.

XX. Dengan melihat kebijaksanaan kemandirian sekarang, manakah tanaman palawija yang dapat diunggulkan dalam pengembangan agribisnis ?

Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kedelai
Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kacang-kacangan
Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian
Kedelai	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kacang-kacangan
Kedelai	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian
Kacang-kacangan	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian.

XXI. Dengan kondisi kebijaksanaan kemitraan saat ini, manakah tanaman palawija yang dapat di unggulkan dalam pengembangan agribisnis di Kabupaten Jember ?

Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kedelai
Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kacang-kacangan
Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian
Kedelai	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kacang-kacangan
Kedelai	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian
Kacang-kacangan	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian.

XXII. Dengan kondisi lingkungan pengembangan agribisnis sekarang, manakah tanaman palawija yang dapat diunggulkan dalam pengembangan agribisnis ?

Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kedelai
Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kacang-kacangan
Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian
Kedelai	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kacang-kacangan
Kedelai	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian
Kacang-kacangan	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian.

XXIII. Dengan kondisi hukum dan perundang-undangan saat ini, manakah tanaman palawija yang dapat di prioritaskan dalam pengembangan agribisnis di Kabupaten Jember ?

Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kedelai
Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kacang-kacangan
Jagung	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian
Kedelai	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Kacang-kacangan
Kedelai	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian
Kacang-kacangan	9 7 5 3 1 3 5 7 9	Ubi-ubian.

Kepada bapak/ibu yang telah membantu dalam mengisi kuisisioner ini, atas kerjasama dan perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Peneliti,

ttd,

(WAWAN HARGIONO)

LAMPIRAN 2 SINTESIS AKHIR SELURUH KELOMPOK BERBOBOT

Hasil I.

	Eigen-vector Petani	Eigen Vektor LSM	Eigen Vektor Pemerintah	Eigen Vektor Akademisi	Eigen Vektor Gabungan
Perenc. Wilayah	0.126836987	0.180536107	0.10628908	0.367580667	0.19531071
Prod. Teknologi	0.208335239	0.079697522	0.213797441	0.23230544	0.18353391
Pen.Kelembagaan	0.06992242	0.25732159	0.272217147	0.123779493	0.180810163
Manajemen	0.194455004	0.269669261	0.168673644	0.11347105	0.18656724
Iklim Usaha	0.40045035	0.21277552	0.239022688	0.162863349	0.253777977
	1	1	1	1	1

Hasil II. Perencanaan Wilayah

	Eigen-vector Petani	Eigen-vector LSM	Eigen-vector Pemerintah	Eigen-vector Akademisi	Eigen Vektor Gabungan
Bahan Baku	0.338536203	0.236061298	0.206939915	0.12491798	0.226613849
Tata ruang	0.093631598	0.204244159	0.405233082	0.304464806	0.251893411
Lahan	0.245574201	0.218732474	0.173193591	0.258983865	0.224121033
Iklim	0.322257997	0.340962069	0.214633412	0.311633348	0.297371707
	1	1	1	1	1

Hasil III. Persediaan bahan baku

	Eigen-vector Petani	Eigen-vector LSM	Eigen-vector Pemerintah	Eigen Vektor Akademisi	Eigen Vektor Gabungan
Jagung	0.399887466	0.258198149	0.432909486	0.396716312	0.371927853
Kedelai	0.256878127	0.448140583	0.370884733	0.360106859	0.359002576
Kacang-kacangan	0.215273982	0.214524593	0.138761039	0.16674339	0.183825751
Ubi-ubian	0.127960424	0.079136675	0.057444742	0.076433439	0.08524382
	1	1	1	1	1

Hasil IV. Tata ruang.

	Eigen Vektor Petani	Eigen-vector LSM	Eigen-vector Pemerintah	Eigen Vektor Akademisi	Eigen Vektor Gabungan
Jagung	0.404180373	0.201937668	0.441904178	0.359763657	0.351946469
Kedelai	0.287654618	0.385686278	0.348153632	0.402205199	0.355924932
Kacang-kacangan	0.18978514	0.275140494	0.152523305	0.156891213	0.193585038
Ubi-ubian	0.118379868	0.13723556	0.057418886	0.08113993	0.098543561
	1	1	1	1	1

Hasil V. Lahan.

	Eigen Vektor Petani	Eigen-vector LSM	Eigen-vector Pemerintah	Eigen Vektor Akademisi	Eigen Vektor Gabungan
Jagung	0.393568158	0.257651357	0.447927637	0.405897337	0.376261122
Kedelai	0.326054563	0.432977612	0.327967109	0.378985802	0.366496271
Kacang-kacangan	0.185275337	0.190205019	0.148667741	0.148888075	0.168259043
Ubi-ubian	0.095101942	0.119166013	0.075437513	0.066228786	0.088983563
	1	1	1	1	1

Hasil VI. Iklim.

	Eigen Vektor Petani	Eigen-vector LSM	Eigen-vector Pemerintah	Eigen Vektor Akademisi	Eigen Vektor Gabungan
Jagung	0.378529227	0.292051708	0.378972975	0.350673655	0.350056891
Kedelai	0.303918361	0.431438808	0.328433682	0.403036065	0.366706729
Kacang-kacangan	0.18365901	0.17532566	0.196548742	0.1567101	0.178060878
Ubi-ubian	0.133893402	0.101183824	0.096044601	0.08958018	0.105175502
	1	1	1	1	1

Hasil VII. Produktivitas teknologi.

	Eigen Vektor Petani	Eigen-vector LSM	Eigen-vector Pemerintah	Eigen Vektor Akademisi	Eigen Vektor Gabungan
SDM	0.582717526	0.697026024	0.429476279	0.637151421	0.586592813
Engeneereing	0.14796341	0.13095243	0.453575262	0.223475763	0.238991716
Modal	0.269319064	0.172021546	0.116948459	0.139372816	0.174415471
	1	1	1	1	1

Hasil VIII. SDM.

	Eigen Vektor Petani	Eigen-vector LSM	Eigen-vector Pemerintah	Eigen Vektor Akademisi	Eigen Vektor Gabungan
Jagung	0.45124554	0.344606212	0.396749056	0.397116185	0.397429248
Kedelai	0.28995022	0.345050269	0.382131071	0.327426264	0.336139456
Kacang-kacangan	0.168009702	0.18113496	0.138463309	0.202957561	0.172641383
Ubi-ubian	0.090794537	0.129208559	0.082656564	0.07249999	0.093789913
	1	1	1	1	1

Hasil IX. Engeneereng.

	Eigen Vektor Petani	Eigen-vector LSM	Eigen-vector Pemerintah	Eigen Vektor Akademisi	Eigen Vektor Gabungan
Jagung	0.455346504	0.339445787	0.334106731	0.403252142	0.383037791
Kedelai	0.299467451	0.352760335	0.428062125	0.371731673	0.363005396
Kacang-kacangan	0.148691181	0.159529781	0.177130929	0.150172709	0.15888115
Ubi-ubian	0.096494864	0.148264097	0.060700215	0.074843476	0.095075663
	1	1	1	1	1

Hasil X. Modal.

	Eigen Vektor Petani	Eigen-vector LSM	Eigen-vector Pemerintah	Eigen Vektor Akademisi	Eigen Vektor Gabungan
Jagung	0.386833791	0.239392275	0.421649658	0.36492285	0.353199644
Kedelai	0.344369072	0.428854396	0.301095831	0.419198905	0.373379551
Kacang-kacangan	0.162395836	0.194345986	0.198201164	0.14180104	0.174186006
Ubi-ubian	0.106401302	0.137407344	0.079053347	0.074077205	0.099234799
	1	1	1	1	1

Hasil XI. Pen. Kelembagaan.

	Eigen Vektor Petani	Eigen-vector LSM	Eigen-vector Pemerintah	Eigen Vektor Akademisi	Eigen Vektor Gabungan
Bank	0.134548357	0.638396208	0.236782506	0.368923881	0.344662738
Dinas terkait	0.669550048	0.163736138	0.59331975	0.431318291	0.464481057
LSM	0.195901594	0.197867654	0.169897744	0.199757828	0.190856205
	1	1	1	1	1

Hasil XII. Perbankan.

	Eigen Vektor Petani	Eigen-vector LSM	Eigen-vector Pemerintah	Eigen Vektor Akademisi	Eigen Vektor Gabungan
Jagung	0.483643979	0.257145076	0.457593156	0.365592017	0.390993557
Kedelai	0.294258912	0.44644535	0.307145473	0.401456015	0.362326437
Kacang-kacangan	0.147910718	0.184631077	0.129510757	0.157734584	0.154946784
Ubi-ubian	0.074186392	0.111778498	0.105750614	0.075217384	0.091733222
	1	1	1	1	1

Hasil XIII. Dinas terkait.

	Eigen Vektor Petani	Eigen-vector LSM	Eigen-vector Pemerintah	Eigen Vektor Akademisi	Eigen Vektor Gabungan
Jagung	0.174905242	0.281098505	0.304451077	0.414658391	0.293778304
Kedelai	0.557980733	0.439994715	0.375928578	0.35617469	0.432519679
Kacang-kacangan	0.181837389	0.166813881	0.2058688	0.160189161	0.178677308
Ubi-ubian	0.085276636	0.112092899	0.113751544	0.068977758	0.095024709
	1	1	1	1	1

Hasil XIV. LSM.

	Eigen Vektor Petani	Eigen-vector LSM	Eigen-vector Pemerintah	Eigen Vektor Akademisi	Eigen Vektor Gabungan
Jagung	0.382253073	0.237905814	0.393395803	0.411390517	0.356236302
Kedelai	0.38684586	0.434906821	0.341365242	0.324498576	0.371904125
Kacang-kacangan	0.167443045	0.190237416	0.165727766	0.167217892	0.17265653
Ubi-ubian	0.063458022	0.136949949	0.099511189	0.096893015	0.099203044
	1	1	1	1	1

Hasil XV. Manajemen.

	Eigen Vektor Petani	Eigen-vector LSM	Eigen-vector Pemerintah	Eigen Vektor Akademisi	Eigen Vektor Gabungan
produksi	0.446000285	0.260679011	0.222503177	0.416704388	0.336471715
pemasaran	0.448693479	0.57133723	0.620279008	0.397192777	0.509375623
sarprod	0.105306237	0.167983759	0.157217816	0.186102835	0.154152662
	1	1	1	1	1

XVI. Faktor Produksi.

	Eigen Vektor Petani	Eigen-vector LSM	Eigen-vector Pemerintah	Eigen Vektor Akademisi	Eigen Vektor Gabungan
Jagung	0.361512258	0.248597333	0.434815616	0.406168599	0.362773452
Kedelai	0.32561527	0.432514156	0.383692302	0.403589947	0.386352919
Kacang-kacangan	0.188613583	0.190046432	0.125031098	0.127879488	0.15789265
Ubi-ubian	0.124258889	0.128842079	0.056460983	0.062361965	0.092980979
	1	1	1	1	1

Hasil XVII. Pemasaran.

	Eigen Vektor Petani	Eigen-vector LSM	Eigen-vector Pemerintah	Eigen Vektor Akademisi	Eigen Vektor Gabungan
Jagung	0.356161856	0.27733153	0.15602114	0.388176642	0.294422792
Kedelai	0.349771942	0.387682693	0.586920803	0.416805211	0.435295162
Kacang-kacangan	0.182568572	0.232886217	0.183482119	0.138187921	0.184281207
Ubi-ubian	0.11149763	0.10209956	0.073575938	0.056830226	0.086000839
	1	1	1	1	1

Hasil XVIII. Sarana produksi.

	Eigen Vektor Petani	Eigen-vector LSM	Eigen-vector Pemerintah	Eigen Vektor Akademisi	Eigen Vektor Gabungan
Jagung	0.399626329	0.302370844	0.355350291	0.422471398	0.369954716
Kedelai	0.25315704	0.436341364	0.38326347	0.346758427	0.354880075
Kacang-kacangan	0.189711449	0.16323803	0.156373138	0.158131011	0.166863407
Ubi-ubian	0.157305183	0.098049762	0.105013101	0.072639164	0.108301803
	1	1	1	1	1

Hasil XIX. Iklim Usaha.

	Eigen Vektor Petani	Eigen-vector LSM	Eigen-vector Pemerintah	Eigen Vektor Akademisi	Eigen Vektor Gabungan
Kemandirian	0.226796853	0.459789105	0.146041376	0.375683857	0.302077798
Kemitraan	0.521841326	0.248017649	0.644051825	0.317998986	0.432977447
lingkungan	0.168206211	0.134763095	0.141911434	0.164598899	0.15236991
Hukum	0.083155609	0.157430151	0.067995365	0.141718258	0.112574846
	1	1	1	1	1

Hasil XX. Kemandirian.

	Eigen Vektor Petani	Eigen-vector LSM	Eigen-vector Pemerintah	Eigen Vektor Akademisi	Eigen Vektor Gabungan
Jagung	0.42522182	0.233854356	0.456612268	0.446571737	0.390565045
Kedelai	0.230474816	0.470550964	0.34194034	0.30508577	0.337012972
Kacang-kacangan	0.173151867	0.152833629	0.13283056	0.172923069	0.157939782
Ubi-ubian	0.171151496	0.142741051	0.068616831	0.075419424	0.114482201
	1	1	1	1	1

Hasil XXI. Kemitraan.

	Eigen Vektor Petani	Eigen-vector LSM	Eigen-vector Pemerintah	Eigen Vektor Akademisi	Eigen Vektor Gabungan
Jagung	0.480969243	0.262175203	0.284022856	0.369034402	0.349050426
Kedelai	0.27796373	0.464671004	0.504719007	0.432111853	0.419866399
Kacang-kacangan	0.154336514	0.18375586	0.137029631	0.130644016	0.151441505
Ubi-ubian	0.086730512	0.089397933	0.074228506	0.068209728	0.07964167
	1	1	1	1	1

Hasil XXII. Lingkungan.

	Eigen Vektor Petani	Eigen-vector LSM	Eigen-vector Pemerintah	Eigen Vektor Akademisi	Eigen Vektor Gabungan
Jagung	0.411783625	0.260887006	0.388776047	0.411045084	0.36812294
Kedelai	0.32124139	0.427074591	0.402483992	0.392625097	0.385856268
Kacang-kacangan	0.179228267	0.19396394	0.129709324	0.132796641	0.158924543
Ubi-ubian	0.087746718	0.118074462	0.079030638	0.063533178	0.087096249
	1	1	1	1	1

Hasil XXIII. hukum.

	Eigen Vektor Petani	Eigen-vector LSM	Eigen-vector Pemerintah	Eigen-vector	Eigen Vektor Gabungan
Jagung	0.257449556	0.304562592	0.244328081	0.374319417	0.295164912
Kedelai	0.404481968	0.290939957	0.294616509	0.436734823	0.356693314
Kacang-kacangan	0.211073906	0.214150943	0.294616509	0.133810267	0.213412906
Ubi-ubian	0.126994569	0.190346507	0.166438902	0.055135493	0.134728868
	1	1	1	1	1

LAMPIRAN 3 VEKTOR PRIORITAS UNTUK BERBAGAI INTENSITAS

PER. WILAYAH	PROD. TEKNOLOGI	PEN. KELEMBAGAAN	MANAJEMEN	IKLIM USAHA	NORMALISASI
0.044260112	0.107659673	0.062318526	0.062774599	0.076660692	0.353673602
0.049197481	0.043863084	0.083982895	0.095032804	0.10988014	0.381956405
0.043773238	0.032011153	0.034508741	0.028759837	0.038668127	0.177721097
0.058079879				0.028569017	0.086648896
					1

VEKTOR PRIORITAS TERTINGGI UNTUK BERBAGAI INTENSITAS SIFAT

PER. WILAYAH (IKLIM)	PROD. TEKNOLOGI (SDM)	PEN. KELEMBAGAAN (DINAS)	MANAJEMEN (Pemasaran)	IKLIM USAHA (Kemitraan)	JUMLAH
0.058079879	0.107659673	0.083982895	0.095032804	0.10988014	0.454635392

PER. WILAYAH	PROD. TEKNOLOGI	PEN. KELEMBAGAAN	MANAJEMEN	IKLIM USAHA	NORMALISASI
0.127750457	0.236804425	0.18472582	0.20903081	0.241688488	1

PERSEPSI SIFAT PRODUK MENYELURUH TERBOBOT

PER. WILAYAH (IKLIM)	PROD. TEKNOLOGI (SDM)	PEN. KELEMBAGAAN (DINAS)	MANAJEMEN (Pemasaran)	IKLIM USAHA (Kemitraan)	NORMALISASI	HASIL PRIORITAS MENYELURUH
0.044719928	0.094113005	0.054268438	0.061543435	0.08436147	0.339006275	JAGUNG 0.339006275
0.046846952	0.079599311	0.079897552	0.0909901	0.101476875	0.398810791	KEDELAI 0.398810791
0.022747359	0.040882244	0.033006312	0.03852045	0.036601668	0.171758033	KACANGAN 0.171758033
0.013436218	0.022209866	0.017553517	0.017976825	0.019248475	0.090424902	UBI-UBIAN 0.090424902
					1	1